



Majalah

Kasyaf

Kajian Tauhid & Hakikat

Keindahan Sifat Tuhan

Nikmat Akhir Ramadhan
Tak Cukup Hanya Doa

Ya Ilahi: Terbenamnya Matabariku



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Rasulullah SAW bersabda:

"Seandainya umatku mengetahui (semua) keistimewaan Ramadhan, niscaya mereka mengharap agar semua bulan menjadi Ramadhan."

Berarti kita semua wajib bersyukur, karena kembali dipertemukan dengan bulan yang paling istimewa ini. Bulan yang memberi kita kesempatan untuk memperbaiki "rapor hidup kita." Dan bulan yang kemudian menghantar kita sampai pada titik kemenangan bernama Idul Fitri.

Dan kali ini **Kasyaf** hadir menyodorkan berbagai bahasan tentang Ramadhan. Semoga apa yang kami sampaikan dapat memperkaya khazanah pemahaman para pembaca. Dan semoga Allah menetapkan kita semua termasuk golongan yang pantas meraih Idul Fitri, sehingga kita kembali pada fitrah kemanusiaan kita, atau kembali pada kesucian kita, sebagaimana dahulu Allah menciptakan kita. Amin.

Marhaban Ya Ramadhan!

Wassalam,
Redaksi.

Penerbit

YAYASAN AKMALIYAH

(Pesantren Akmaliah)

Pemimpin Umum/Penanggungjawab

CM. Hizboel Wathony Ibrahim

Konsultan Editorial & Manajemen

Ahmad Fuadi

M. Saiful Imam

Komaruddin Hidayat

Didi Supriyanto

Emha Ainun Najib

Godam A.C.O

R. Sutrisno

M.Thoriq

Pemimpin Redaksi

Mundiharno

Redaktur Pelaksana

Naimah Herawati

Redaksi

Abdullah Imam Bachwar

Ali M Abdillah

Nurito

Eva Azhra Latifa

Dedy Budiman

Himmah RR

Desain Visual

Thony Tjokro

Tata Letak/Produksi

Donoem

Sirkulasi

Ahmad Rivai

Agus Jumadi

Alamat Redaksi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan,

Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328,

8715328. Faks. 021-87703280

Http://www.akmaliah.com

Email: kasyaf@akmaliah.com

Rekening

Bank Lippo KCP Cibubur

345-30-50052-3

a.n Yayasan Akmaliah

● Kajian Tauhid	7
Keindahan Sifat Tuhan	
● Refleksi	11
Nikmat akhir Ramadhan	
● Kajian Utama	15
1. Makna-makna di Balik Ramadhan	19
2. Membumikan Lailatul Qadar	23
3. Menggapai Fitrah Kesucian	
● Kolom	27
Untuk Apa Kita Berpuasa	
● Tazkiah	29
Bahaya Cinta Dunia	
● Kajian Hikam	34
Anugerah Niat & Ikhlas	
● Opini	49
Tak Cukup Hanya Doa	
● Ya Ilahi	55
Terbenamnya Matahariku	
● Rehal	62
Kompas Ramadhan	
● Silaturahmi	64
Pesantren YAPINK	
● Kisah	68
Cinta Sejati	
● Kronik	73
-Dinasti Bush, Dinasti Saud	74
-Mengingat Allah di Rumah Anggota DPR	75
-Pengajian Rutin di Masjid Babussalam	76
-Mushallah As-Salam Condet	77
-Keseimbangan Dunia dan Akhirat	
● Kalam	78
-Dekaplah Diriku	79
-Fana	3
● Salam Redaksi	4
● Daftar Isi	5
● Surat Pembaca	51
● Pencerahan	80
● Daftar Agen Kasyaf	81
● Formulir Berlangganan	

● Uswah



Sang Maestro Paes Ageng Yogyakarta

Tienuk muda dahulu adalah perempuan energik yang memiliki beragam minat, dan ingin meraih banyak hal. Tapi lewat perjalanan hidupnya yang penuh warna, memasuki usia 40 tahun, ia pun mulai *semeleh*. ■

Baca selengkapnya Uswah

halaman 39

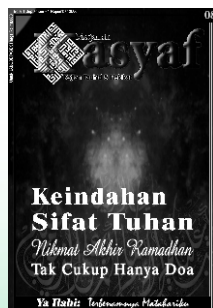
● Artefak

Siwak, Tradisi yang Terlupakan

Kepercayaan Nabi memandang kesehatan mulut yang baik amatlah besar, sehingga beliau senantiasa menganjurkan pada salah seorang istrinya untuk selalu menyiapkan siwak untuknya hingga akhir hayatnya. (Khoory, 1989) ■

Baca selengkapnya Artefak

halaman 44



Cover: Keindahan Sifat Tuhan
Disain: Thony Tjokro



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah saya dapat Majalah Kasyaf dari salah satu toko buku besar di Jakarta. Setelah saya baca isinya sangat serius, baru saya menjumpai majalah seserius ini. Saran saya, pertahankan kualitas isinya yang berbobot tentang tauhid. Semoga dapat menjadi pencerahan bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rahmat Rifai

Jakarta Selatan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Insyah Allah, semua petunjuk dan kekuatan datangnyanya dari-Nya. Terima kasih sarannyanya, tetap kami serahkan semuanya pada Allah, walau tak mengabaikan usaha dan ikhtiar kami dari-Nya.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Subhanallah Majalah ini sungguh sangat bermutu. Semoga saya bisa mendapatkan pencerahan dengan kajian-kajiannya. Maaf, kalau saya suka mengutip sebahagian naskah tanpa izin, hanya untuk diskusi dengan teman-teman pengajian. Mudah-mudahan kami mendapat ridhonya hingga ilmunya bermanfaat untuk kami.

Jazakumullah Khairan Katsiran.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Abdullah

Semarang

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah. Tidak mengapa mengutip naskah dari rubrik di Majalah kami untuk bahan diskusi. Tapi sebaiknya, jika ada yang kurang paham harus bertanya pada ahlinya (Guru/Mursyid). Semoga Allah senantiasa membimbing dengan petunjuk-Nya kepada kita.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah saya dapat istiqomah membaca Majalah Kasyaf dari mulai nomor perdana, walau terkadang saya kesulitan untuk mendapatkannya. Saya secara pribadi berharap dari Majalah ini agar menampilkan kalender muslim. Maksud saya ada halaman yang menjelaskan kegiatan-kegiatan ibadah yang wajib atau sunah dalam tiap bulannya. Ambil contoh saja: 1 Muharam, kita menyambut kedatangannya dengan membaca do'a apa? Kemudian di bulan-bulan lainnya ada apa dan harus bagaimana? Tentunya kalender muslim ini disesuaikan dengan terbitnya Majalah Kasyaf. Tujuannya, agar pribadi saya khususnya dapat menjalankan ibadah dengan penuh disiplin. Demikian kami sampaikan dengan harapan kami dapat memperolehnya. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Ridho

Kalimantan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah dan terima kasih atas atensinya pada Majalah kami. Insya Allah akan kami perhatikan dan akan kami sampaikan ke rapat redaksi untuk dipertimbangkan.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sangat senang bisa belajar dan menambah pengetahuan dari Majalah ini. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mediyani

Yogyakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah. Semua ilmu dan petunjuk datangnyanya dari Allah Robbul'alaim.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sangat berterima kasih dengan adanya Majalah ini, sehingga ilmu agama saya semakin bertambah, sekali lagi Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Agung Rohimat

Bandung

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah atas atensi anda pada kami. Semua ilmu dan petunjuk datangnyanya dari Allah Robbul'alaim. Semoga apa yang anda dapat bermanfaat dan menjadi bekal perjalanan di dunia sampai akhirat.

Wassalam,

Redaksi

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sangat senang melihat perkembangan Pesantren Akmaliah. Informasi perkembangan tersebut saya lihat ketika buka web akmaliah.com, sebuah perjalanan yang penuh manfaat dan saya yakin Akmaliah akan semakin jaya.

Beberapa teman sekantor saya ternyata mereka rutin berlangganan Kasyaf, dan ketika saya baca ternyata diterbitkan oleh Akmaliah yang notabene tempat tinggal saya sangat dekat dengan Akmaliah. Menurut teman-teman isi Kasyaf sangat cocok dengan kebutuhan mereka dan mudah dipahami.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yulianto Achmad

Industrial Relations - HO

Jakarta Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah dan terima kasih atas atensinya pada Akmaliah dan Majalah kami.

Mudah-mudahan semua bermanfaat untuk kita semua, karena tidak ada niatan lain untuk menerbitkan Majalah Kasyaf, Kecuali hanya ingin berbagi ilmu dan pengalaman dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan pergulatan jiwa.

Semoga kita selalu dalam limpahan Rahmat, Berkah dan Selamat Sejahtera dari Dunia hingga Akhirat. Aminya Robbal'alamin.!

Wassalam,

Redaksi



Keindahan Sifat Tuhan

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM



Maqam *Tauhidush Shifat* adalah maqam yang menyampaikan seorang 'arifin billah menuju maqam yang berada di atasnya, yaitu Maqam *Tauhiduz Zat*. Namun karena dalam berbagai perbincangan di antara para ulama ahli tauhid dan tasawwuf kerap terjadi pertentangan, mengenai persoalan apakah sifat itu dikaitkan dengan zat ataukah sesuatu yang lain dari zat. Maka sebelum berjalan lebih jauh, dalam upaya menggapai Maqam *Tauhidush Shifat*, sebaiknya kita mencermati pemahaman dari berbagai kalangan dan mazhab yang membicarakan hakikat sifat.

Pendapat Ahli Sunnah

Ulama *usuluddin*, yakni dari golongan *Ahli Sunah Wal Jama'ah* berpendapat, bahwa semua sifat adalah *Qadim* (sedia), sebagai-

mana halnya zat. *Ke-qadim*-an sifat adalah sama dengan *ke-qadim*-an zat. Demikian juga wujudnya, adalah sama dengan zat. Sehingga, di antara sifat dan zat, keduanya tidak ada perbedaan sama sekali. Namun demikian, sifat merupakan makna yang berdiri pada zat; zatlah yang memberi makna pada sifat, sehingga pertambahan yang terjadi pada sifat merupakan pengaruh langsung yang dimunculkan oleh zat. Pengaruh zat terhadap sifat ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan teologis, misalnya:

Allah Qadirun bi Qudratihi (Allah Berkuasa dengan Kekuasaan-Nya),
Allah Muridun bi Iradatihi (Allah Berkehendak dengan Kehendak-Nya),

Allah 'Alimun bi 'Ilmihi (Allah Mengetahui dengan Ilmu-Nya),
Allah Hayun bi Hayatihi (Allah Hidup dengan Kehidupan-Nya),

*Allah Sami'un bi Sam'ih*i (Allah Mendengar dengan Pendengaran-Nya), *Allah Basirun bi Basrihi* (Allah Melihat dengan Penglihatan-Nya), dan *Allah Mutakallimun bi Kalamih*i (Allah Berkata-kata dengan Kalam-Nya).

Pendapat Kaum Sufi

Sementara para Sufi atau *ahli tasawwuf* yaitu orang-orang yang mengenal Allah (*arifin billah*) berpandangan, bahwa sifat tidak lain adalah diri yang disifati. (*mawsuf*), yakni diri zat. Sebagaimana halnya dengan zat yang disifati, sifat tidak mengalami penambahan. Oleh sebab itu, menurut mereka (orang-orang yang memahami Tauhid *Mukasyafah* atau orang yang hijabnya telah tersingkap), sifat itu tidak lain diri zat seperti ungkapan mereka yang menyatakan:

Allah Qadirun bi Zatihi (Allah Berkuasa dengan Zat-Nya),
Allah Muridun bi Zatihi (Allah Berkehendak dengan Zat-Nya),
Allah 'Alimun bi Zatihi (Allah Mengetahui dengan Zat-Nya),
Allah Hayyun bi Zatihi (Allah Hidup dengan Zat-Nya),
Allah Sami'un bi Zatihi (Allah Mendengar dengan Zat-Nya),
Allah Basirun bi Zatihi (Allah Melihat dengan Zat-Nya), dan
Allah Mutakallimun bi Zatihi (Allah Berkata-kata dengan Zat-Nya).

Yang di Sifati

Al-'Arif billah Maulana Syekh Sidiq Ibn Umar Khan, yakni murid

dari Qutubur Rabbani Maulana Syekh Muhammad Ibn Abdul Karim as-Samman al-Madani ra. memiliki pandangan yang sama dengan pandangan orang-orang Sufi. Bahkan ia menegaskan: "Selain pandangan Sufi tidak mungkin dapat diterima." Penerimaan terhadap konsepsi itu dapat dipahami melalui jalan *kasyaf* (penyingkapan) dan *musyahadah* (penyaksian).

Oleh karena itu, konsepsi yang menyatakan bahwa sifat adalah Diri *Mawsuf* merupakan konsepsi yang didukung oleh basis argumentasi yang kokoh (*tsabit*) oleh kalangan Sufi. Orang yang menempuh jalan *kasyaf* dan *musyahadah* niscaya oleh Allah SWT dibukakan dinding yang menutupi untuk menyaksikan Sifat-Nya. Sehingga, orang-orang semacam ini tidak akan melihat dan mendapatkan lagi sifat yang berdiri melekat pada makna yang dimunculkan oleh zat, sebagaimana pandangan yang dianut oleh kalangan *ahli usuluddin*. Orang-orang ini hanya akan menjumpai bahwa sifat itu berdiri di atas zat jua. Namun tentu bukan zat yang memberikan makna pada sifat, karena keduanya tidaklah berbeda.

Untuk membantah pandangan ahli usuluddin di atas, kaum Sufi mempergunakan argumen rasional (dalil *aqli*), dengan mengatakan bahwa, "Jika ternyata sifat memperoleh maknanya dari zat, maka pastilah Allah itu *Majhul* (tidak dikenal), karena Dia masih menghendaki sifat-sifat yang akan

memperkenalkan-Nya." Maha Suci Allah dari yang demikian itu. Allah Maha ma'rifah dari segala yang ma'rifah.

Sifat & Zat

Adapun pandangan bahwa sifat berbeda dari zat, dan bahkan bisa mengalami penambahan, sebagaimana juga dianut oleh ahli *usuluddin*, semata-mata didasarkan atas argumentasi aqliah dan keyakinan (*i'tiqad*). Argumentasi aqliah yang ditempuh dalam hal ini adalah prosedur logis, karena pandangan tersebut didasarkan pada *isim musytaq*. *Isim musytaq* merupakan *isim* (kata benda) yang dibentuk dari isim lainnya, misalnya "*qadir*" yang merupakan *isim* bentukan dari "*qudratun*." Jika *isim musytaq* merupakan *isim* bentukan, maka secara pasti ia memerlukan *musytaq minhu* (orisinalitas bentukannya). *Musytaq minhu* dalam hal ini adalah mutlak dari *isim masdar*, yang merupakan asal-usul kata benda dalam bahasa Arab. Jadi, jika *qadir* sebagai *isim musytaq* merupakan *isim fa'il* (pelaku), maka *musytaq minhu*-nya yang tidak lain dari *isim masdar*-nya adalah *qudratun*. *Qudratun* sebagai *masdar* menjadi sifat dalam hal ini yang tentu menurut mereka harus dibedakan dari zat.

Namun demikian, sifat tidak mempunyai wujud tertentu yang berdiri sendiri, melainkan hanya wujud zat. Jadi, kendati sifat berbeda dari zat, namun segala sesuatu dari sifat sangat bergantung pada zat, termasuk misalnya

dalam masalah ke-*qadim*-annya.

Pandangan ini jelas menunjukkan kurang sempurna, karena ia masih membedakan antara sifat dan zat. Padahal, jika mereka yang menganut pandangan tersebut mau melakukan *musyhadah*, niscaya mereka akan menemukan bahwa di antara keduanya pasti akan melebur menjadi satu (bukan dua menjadi satu) di antara keduanya pada hakikatnya sama. Pandangan inilah yang dianut oleh kaum Sufi yang telah benar-benar menyaksikan kebenaran pendapat mereka. Dengan demikian, jika para "pembeda" tersebut juga mau "menyaksikan," niscaya mereka akan menemukan bahwa apa yang selama ini mereka yakini ternyata keliru dan apa yang selama ini memiliki kebenaran adalah pendapat para kaum Sufi.

Sifat & Misal

Kekeliruan dan kebenaran tersebut dapat diumpamakan dengan cerita seseorang mengenai sifat Hajar Aswad (Batu Hitam Suci di Ka'bah) di Mekkah kepada seseorang yang berada di Jawa, yang belum pernah melihat secara langsung Hajar Aswad tersebut. Dikatakan kepada orang Jawa ini bahwa Hajar Aswad berwarna sangat hitam. Tanpa berpikir terlalu jauh, orang pun meyakini, dengan membayangkan bahwa ada titik hitam yang melekat pada Batu Suci itu. Orang Jawa tersebut sebenarnya telah membayangkan Hajar Aswad dalam konteks fisik. Ia menempuh jalur ini, sebab

akalnya semata tidak mampu membayangkan tanpa melibatkan bayangan fisik hitam tersebut. Maka, suatu ketika ia pergi ke Mekkah dan mendatangi Hajar Aswad guna melihat langsung dan membuktikan kebenaran baya-ngannya. Ternyata, ia menemukan bahwa Hajar Aswad memang berwarna hitam. Tetapi, ia bukanlah sebuah batu yang kemudian ada titik-titik hitam yang melekat. Hajar Aswad adalah seongkah batu yang kesemuanya berwarna hitam. Dengan demikian, pupuslah keyakinannya selama ini. Sebab sifat hitamnya Hajar Aswad tersebut ternyata juga merupakan zatnya itu sendiri. Dengan kata lain, hitamnya Hajar Aswad meliputi sifat dan zatnya.

Jadi, kian jelas bahwa betapa benar pendapat yang digagas oleh para Sufi. Meski beberapa kalangan (khususnya Mu'tazilah) tampaknya mengajukan kritik keras terhadap pendapat Sufi tersebut, sehingga patut dicermati respons ketidaksetujuan mereka. Secara garis besar, kalangan Mu'tazilah menganggap bahwa klaim Sufi yang menyatakan bahwa sifat adalah zat dan bahwa sifat tidak mengalami penambahan merupakan klaim yang menganut konsep *ittihad*, yaitu konsep penyatuan.

Konsep *ittihad* diumpamakan kaum Mu'tazilah dengan adanya wujud yang berdiri sendiri (*istiqlal*) dalam zat di satu sisi dan wujud yang berdiri sendiri dalam sifat di sisi lain. Kedua wujud dicampur

laksana gula yang dituang ke dalam air mendidih. Maha Suci Allah dari persangkaan kaum Mu'tazilah yang bid'ah lagi fasik itu. Pandangan kaum Sufi sama sekali tidaklah seperti itu, sebab para Sufi tidak membuat polarisasi (pemisahan) dua wujud yang berbeda yang kemudian disatukan, sehingga tidak bisa lagi dibedakan, sebagaimana contoh dari kaum Mu'tazilah tentang gula dan air. Atau contoh lain misalnya dalam secangkir teh yang di dalamnya termuat beberapa unsur yang kemudian menjadi satu. Kaum Sufi, sebagaimana dikemukakan di atas, tidaklah menganut konsep penyatuan dari dua entitas yang berbeda, melainkan menganggap bahwa keduanya tidaklah berbeda.

Akhirnya, bahwa memang ada banyak persoalan yang muncul manakala kita mendiskusikan sifat ini. Tetapi di sini juga harus ditegaskan bahwa Maqam *Tauhidush Shifat* yang telah dipaparkan di atas, pada dasarnya merupakan maqam yang memiliki posisi kuat dan kokoh (*rasikh*). Ketika penyingkapan (*tajalli*) sifat-sifat Allah telah dipupuskan di dalam hati seorang hamba, maka Allah SWT akan menganugerahkan suatu kekuatan yang dapat menjaminnya untuk menghadapi penyingkapan *tajalli* zat, Insya Allah. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Addurun Nafis Syekh Muhammad Nafis Al Banjari Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Selasa Malam Jam 21.00.



NAIMAH HERAWATI

Nikmat Akhir Ramadhan

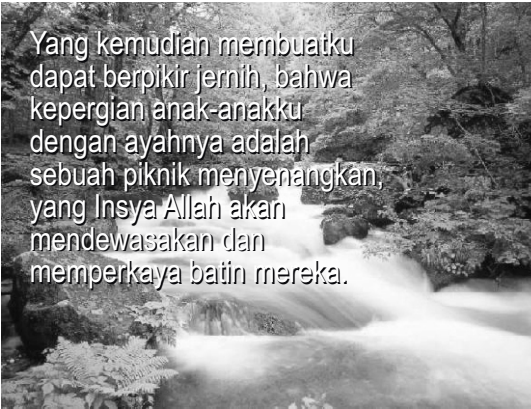
*Sebentar lagi kita akan
memasuki bulan
Ramadhan. Bulan mulia yang
dinanti-nanti
oleh seluruh umat Islam di muka
bumi.
Bulan di mana kita
berkesempatan untuk
menyucikan ruhani kita dengan
mengendalikan
hawa nafsu dan
menundukkannya.*

 etahun yang lalu, saya menerima kartu lebaran dari seorang teman. Gambarnya tidak istimewa, suasana sunyi di tepi pantai menjelang senja, dengan kalimat selamat Idul Fitri yang dibuat dengan gaya huruf kaligrafi. Tapi lampiran surat di dalamnya sangat menarik: “Sahabatku, saat ini aku tengah berada di sebuah desa kecil di kaki Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Sengaja aku memilih desa asing ini, untuk melengkapi keterasinganku. Anak-anakku dibawa oleh ayahnya ke Surabaya. Mereka melewati sepuluh hari terakhir Ramadhan dan merayakan lebaran, bersama keluarga besar ayahnya. Sebagai orang tua tunggal yang selama enam tahun terakhir selalu bersama anak-anakku, tentu saja aku menjadi sangat panik membayangkan harus menjalani hari-hariku sendiri.

Sebelum anak-anakku berangkat, berhari-hari aku didera rasa bingung dan sedih. Aku tidak tahu harus melakukan apa tanpa mereka. Apalagi membayangkan lebaran seorang diri, sungguh menyayat hatiku. Tapi entah dari mana datangnya, sebuah kekuatan hati tiba-tiba muncul. Pada sebuah pagi di hari keempat belas Ramadhan, aku bangun dari tidur dengan perasaan sangat ringan. Sebuah cahaya terang mengisi kepalaku, dan terjadilah dialog dalam diriku yang membuka pikiranku. Yang kemudian membuatku dapat berpikir jernih, bahwa kepergian anak-anakku dengan ayahnya adalah sebuah piknik menyenangkan, yang Insya Allah akan mendewasakan dan memperkaya batin mereka. Mereka akan memperoleh pengalaman baru yang selama ini belum pernah mereka peroleh bersama aku, ibunya. Dan tiba-tiba pula aku mendapat ide cemerlang, yaitu selama aku sendiri, aku akan pergi ke sebuah desa yang benar-benar asing. Untuk itikaf dan berlebaran di tengah orang-orang yang belum pernah kukenal. Membayangkan itu semua, aku menjadi bersemangat dan ikhlas melepas kepergian anak-anakku.

Aku pun segera sibuk mencari bekal untuk persiapan keberangkatan dan bekal libur mereka. Dan pada saat yang sama aku juga mencari informasi ke teman-teman, kira-kira desa mana yang sebaiknya kudatangi. Maka, demikianlah akhirnya anak-

anakku berangkat dengan ayahnya. Aku mengantar ke bandara dan melepas mereka dengan ciuman dan pelukan erat, tanpa air mata. Aku pun segera mengambil cuti lebih awal dan berangkat dengan mobilku ke desa Cibereum ini. Kebetulan ada paviliun kecil dan sederhana yang dimiliki oleh salah seorang warga, yang kemudian ku sewa untuk lima belas hari. Jadwal kegiatan harianku kuatur rapi. Setiap sore ba'da salat Asar aku berjalan kaki ke masjid yang letaknya kurang lebih tiga kilometer dari Cibereum. Sepanjang perjalanan kuhirup dalam-dalam udara desa, sambil menggumamkan asma Allah. Begitu azan Magrib menggema, aku segera berbuka puasa di pelataran masjid, dan kemudian melaksanakan salat Magrib berjamaah. Lalu disambung Isya, Tarawih, dan salat-salat sunah yang lain dan dilanjutkan dengan zikir selama semalam suntuk. Kemudian aku juga makan sahur, masih di pelataran masjid. Sambil menunggu waktu Subuh, aku salat Fajar. Dan setelah salat



Yang kemudian membuatku dapat berpikir jernih, bahwa kepergian anak-anakku dengan ayahnya adalah sebuah piknik menyenangkan, yang Insya Allah akan mendewasakan dan memperkaya batin mereka.

Sahabatku, Ramadhan kali ini sungguh memperkaya batinku. Maka, maafkan aku kalau dua Minggu ini aku menghilang.



Subuh aku tadarus sebelum akhirnya masuk salat Dhuha. Setelah hari terang, aku kembali ke pondokan dan tidur sampai menjelang salat Zhuhur.

Sahabatku, puncak dari semuanya adalah suasana malam takbiran di desa ini. Aku menyerahkan zakat fitrah pada amil zakat desa yang kemudian mengucapkan akad zakat dalam bahasa Sunda, bahasa yang sama sekali tidak kumengerti. Kemudian juga, semua penduduk diwajibkan menyalakan obor bambu besar di halaman rumahnya. Dapat kau bayangkan, desa yang gelap ini menjadi terang oleh sinar obor. Desa yang indah dan damai berselimut kabut tebal, Gema takbir di tingkah sesekali bunyi petasan dan teriakan anak-anak desa yang kegirangan, serta asap dan nyala obor di kiri kanan jalan dengan latar belakang Gunung Gede Pangrango yang kokoh, sungguh sangat artistik. Aku lebih merasa sedang berada di sebuah desa indah nun jauh di negeri Tibet. Aku sungguh merasa damai, meski sesekali dadaku tetap

berdesir karena kangen pada anak-anakku. Di sisi lain, keterasingan dan kesendirianku justru mendekatkan hatiku pada Tuhan. Tapi di atas semua itu, aku sangat bersyukur pada-Nya, yang telah memberi semua pengalaman indah ini. Apalagi pagi harinya, aku menunaikan salat Idul Fitri di lapangan bola yang terletak di tengah desa, bersama-sama orang-orang yang tidak kukenal, yang kemudian mengundanguku makan ketupat sayur di rumahnya yang sederhana.

Sahabatku, Ramadhan kali ini sungguh memperkaya batinku. Maka, maafkan aku kalau dua Minggu ini aku menghilang. Aku memang sengaja menutup pintu komunikasi dengan semua teman dan saudara. Aku ingin menikmati kesendirianku dengan lengkap bersama "kekasihku." Di samping aku juga tidak mau membuat pusing orang-orang yang aku sayangi, yang pasti tidak tega melihatku sendirian pada saat semua orang justru berkumpul di hari yang fitri seperti ini. Minal 'aidin wal faidzin."

Menengok kembali surat di atas, air mata saya kembali mengalir. Terharu dengan hidayah dan pengalaman indah yang diperoleh sahabat saya, tapi sekaligus juga menyadarkan saya, bahwa pada hakikatnya kita semua memang harus siap dengan kesendirian. Kita tidak perlu gentar ketika saat itu tiba. Karena Tuhan pasti menyertai hidup kita. Selamanya, kita tidak bisa dan

tidak boleh menggantungkan kebaha-giaan kita pada siapa pun. Apakah pada pasangan kita, pada anak-anak kita, apalagi pada materi maupun jabatan kita. Hanya Tuhan tempat kita bergantung. Hanya pada-Nya kita harus menyan-darkan hati dan hidup kita. Dan sahabat saya itu sungguh beruntung telah diberi latihan semacam itu, dan diberi kemampuan berpikir positif. Karena tidak semua orang mampu memaknai positif berbagai peristiwa yang menghampiri hidupnya. Padahal kemampuan memberi makna positif sangat dibutuhkan, agar kita memiliki visi dan misi hidup yang jelas. Tanpa visi jelas, maka hidup kita akan melelahkan.

Dan hari-hari menjelang Ramadhan ini memang pantas kita sambut dengan suka cita. Kita harus bersyukur bahwa Allah kembali memberi kesempatan pada kita untuk bertemu kembali dengan bulan mulia ini. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. *"Seandainya umatku mengetahui (semua) keistimewaan Ramadhan, niscaya mereka mengharap agar semua bulan menjadi Ramadhan."* Karena di bulan Ramadhan ber-tebaran rahmat, ampunan, dan hidayah-Nya. Dan di bulan ini pula, bukan saja kita berkesempatan melaksanakan ibadah puasa, namun secara naluriah setiap mukmin pasti berkeinginan meningkatkan iman dan takwanya. Kalau pada hari biasa dengan mudah kita mengabaikan salat karena him-pitan beban kerja dan beban hidup

keseharian, maka pada bulan Ramadhan siapa pun dan dengan cara bagaimanapun tidak akan melewatkan waktu salatnya. Belum lagi keinginan melaksanakan salat-salat sunah lain, dan keinginan berbuat baik yang lebih dari hari-hari biasa. Luar biasa! Ramadhan memang bulan di mana setiap hamba Allah akan mendapatkan kenikmatan ruhaniah yang diperoleh melalui ibadah-ibadah yang dilakukan. *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (Al Baqarah :183)

Maka marilah kita sambut bulan yang sangat istimewa ini dengan penuh suka cita dan kesungguhan hati. Agar kita mampu meraih kenikmatan ruhaniah yang tiada tara. Seraya kita panjatkan doa indah berikut yang dikutip dari buku Kearifan Sufi Antologi Kenneth Cragg. ■

"Ya Ilahi...

Hadihilah aku sepasang mata

Yang tak mampu melihat apapun

Selain rahmat-Mu.

Hadihilah aku satu pikiran

Yang mampu menemukan kenikmatan

Ketika aku beribadah kepada-Mu.

Dan hadi hilah aku sebuah jiwa

Yang mabuk karena meminum anggur

Kearifan-Mu."





Makna-makna di Balik Ramadhan

*Ramadhan tak sebatas kata
Ramadhan juga tak sebatas nama
Dalam Ramadhan, tersimpan makna-makna,
penuh hikmah dan rahasia.*

Makna Ramadhan

 amadhan adalah bulan istimewa. Ramadhan adalah masa di mana suguhan dan hidangan-hidangan surga dihamparkan. Masa di mana pintu-pintu ampunan dibuka lebar-lebar. Ramadhan, juga masa di mana Al Quran sebagai petunjuk umat manusia diturunkan (*nuzulul quran*) kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Ramadhan, terjadi satu momen spiritual, yakni hadirnya malam kepastian (*lailatul qadar*). Dan, di bulan Ramadhan pula terdapat sebuah ibadah yang sangat pribadi antara seorang hamba dengan Rabbnya, yakni puasa. Maka, bulan Ramadhan adalah bulan puasa. *“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan ke atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas*

umat-umat yang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.” (Al Baqarah: 183).

Bagi kalangan penyair Arab, Ramadhan mempunyai arti membakar, atau bahkan salah satu dari Asma Allah. Membakar atau pembakaran adalah suatu proses aktif dinamis. Pembakaran bukan suatu hal yang pasif. Dan membakar sangat berkait erat dengan ampunan Allah yang terbuka lebar pada saat-saat Ramadhan. Sehingga makna yang dikehendaki adalah membakar dosa-dosa manusia yang melaksanakan puasa. Selain pembakaran, shiyam juga diartikan sebagai latihan (*riyadhoh*). Arti kedua ini dapat diperlihatkan lewat berbagai amal yang sangat dianjurkan selama satu bulan penuh, seperti memperbanyak zikir, doa, tilawah (tadarus Al

Quran), dan sebagainya.

Makna Puasa

Dalam bahasa Arab, kata atau kalimat dari suatu nama selalu memiliki kaitan erat dengan berbagai hal lain yang mendukung kedudukan nama tersebut. Bahkan, tekanan pengucapan secara tertentu dalam Bahasa Arab akan memiliki banyak alternatif makna.

Lalu, adakah makna rahasia di balik kata puasa atau Puasa Ramadhan (*shiyamu ramadhan*). Secara harfiah kalimat di atas tersusun dari dua kata yaitu puasa (*shiyam*) dan Ramadhan (*ramadhan*). *Shaum* atau *shiyam* merupakan bentuk masdar (kata benda) dari akar kata *shama*, yang memiliki sinonim dengan kata *al-imsak*, yang artinya menahan diri. (Kamus Bahasa Arab Indonesia). Secara bahasa *al-shiyam*, *al-shaum*, puasa, berarti menahan (*al-imsak*). Seperti firman Allah yang mengisahkan Maryam: "*Aku bernazar puasa kepada Tuhan yang Pemurah*" (Maryam: 26). *al-shaum* (puasa) dalam pengertian ini adalah menahan bicara atau diam.

Namun, secara syariat, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta segala yang membatalkan puasa dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, semata-mata karena Allah SWT. Sebagaimana definisi para ulama menjelaskan:

الصوم: هو الإمساك والامتناع عن الطعام والشراب والجماع من مطلع الفجر الصادق وحتى غروب الشمس

"Menahan diri dari makan, minum, bersetubuh dan semua perkara-perkara yang membatalkan puasa dengan niat puasa dari terbit fajar *shadik* sehingga tenggelam matahari..."

Al Qurtubi dalam *Al Jamiul Ahkamil Quran* pada keterangan "*Kama Kutiba 'Alal Ladzina Minqoblikum* (sebagaimana telah ditetapkan atas orang-orang sebelum kamu)" mengatakan bahwa Asy-Sy'bi, Qotadah dan lain-lain menandakan, penyerupaan (*tasybih*) yang dimaksud adalah tentang waktu berpuasa dan kadar lama berpuasa. Sebenarnya Allah juga memfardhukan atas umat Nabi Musa dan Nabi Isa puasa Ramadhan, akan tetapi mereka mengubahnya. Pada suatu ketika salah seorang pendeta sakit, lalu bernazar "Jika Allah menyembuhkannya dia akan menambah sepuluh hari lagi". Berarti, puasa juga dilakukan oleh orang-orang Mesir kuno, Yunani, orang Hindu dan umat lain.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk hidup di bumi yang berpuasa. Hewan-hewan juga berpuasa; burung, ikan-ikan, serangga dan lain-lain. Mereka berpuasa menyesuaikan habitatnya. Ada yang berdiam diri di dalam lubang dengan tidak makan dan bergerak selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Burung yang tinggal di sarangnya pada musim tertentu, ikan yang masuk ke lubang di sungai atau di laut untuk beberapa masa tertentu,

unta dan beruang berhenti makan minum, menyepi di gua-gua. Dan fenomena ini dikenal sebagai hibernasi.

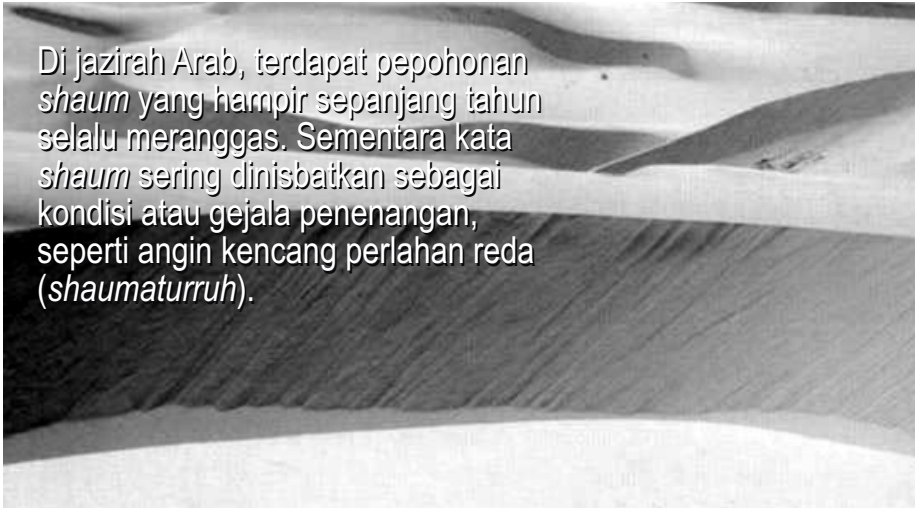
Sebagai ibadah, puasa memiliki kedudukan sangat istimewa di sisi Allah. *"Segala amalan kebajikan anak Adam dilipatgandakan pahalanya dari sepuluh hingga 700 kali. Allah berfirman : "Kecuali puasa, puasa itu untuk-Ku dan Aku memberikan balasan (pahala) kepadanya; ia telah meninggalkan syahwat dan makan minumnya lantaran Aku". Seorang yang berpuasa memperoleh dua kesenangan: Kesenangan di kala berbuka dan kesenangan di kala berhadapan dengan Allah. Dan benar-benar bau busuk mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah dari pada bau kasturi"* (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Makna Lain

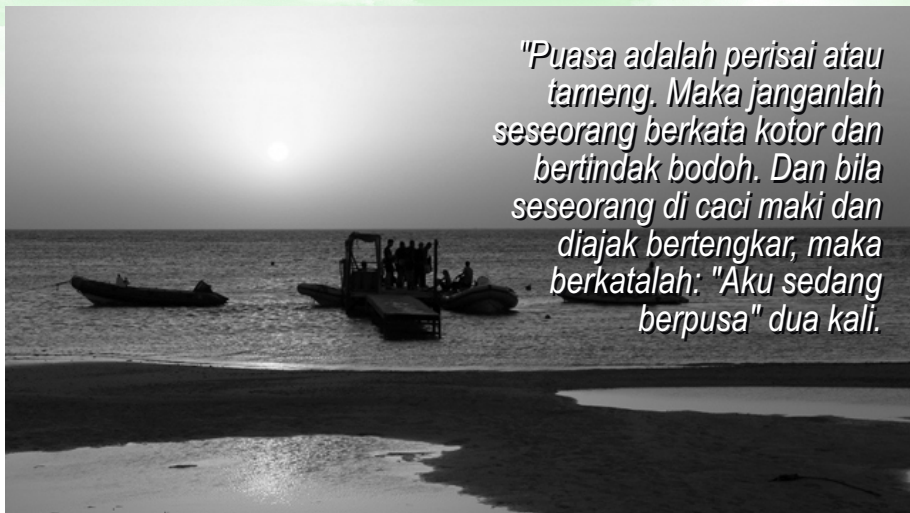
Di jazirah Arab, terdapat pepohonan *shaum* yang hampir

sepanjang tahun selalu meranggas. Sementara kata *shaum* sering dinisbatkan sebagai kondisi atau gejala penenangan, seperti angin kencang perlahan reda (*shaumaturruh*). Kata *shaum* ini juga merujuk usaha pengendalian, seperti tempat penambatan kuda liar (*mashaumulfaras*). Dari sini, terlihat kedalaman makna, bahwa ibadah *shaum* (puasa) memproyeksikan penenangan, peranggasan, pengendalian demi mendapatkan peremajaan dan pemulihan kehidupan secara alamiah.

Terkait dengan Ramadhan sebagai bulan pembakaran dosa, di mana manusia harus dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang *syara'* dan mengerjakan yang diperintahkan, itu artinya, manusia dapat membakar dosa-dosa yang telah diperbuat lewat cara memperbanyak amal ibadah pada saat Ramadhan. Dengan melaksanakan



Di jazirah Arab, terdapat pepohonan *shaum* yang hampir sepanjang tahun selalu meranggas. Sementara kata *shaum* sering dinisbatkan sebagai kondisi atau gejala penenangan, seperti angin kencang perlahan reda (*shaumaturruh*).



"Puasa adalah perisai atau tameng. Maka janganlah seseorang berkata kotor dan bertindak bodoh. Dan bila seseorang di caci maki dan diajak bertengkar, maka berkatalah: "Aku sedang berpuasa" dua kali.

amal ibadah berarti ia membakar, menghapus, dan menegaskan dosa-dosa yang telah dilakukan, demikian juga pada saat ia menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang terlarang.

Nabi SAW bersabda: *"Puasa adalah perisai atau tameng. Maka janganlah seseorang berkata kotor dan bertindak bodoh. Dan bila seseorang di caci maki dan diajak bertengkar, maka berkatalah: "Aku sedang berpuasa" dua kali. Demi Dzat yang diri-Ku dalam genggamannya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih baik dan menyenangkan bagi Allah dibanding dengan bau seorang yang berminyakkan misik. Ia meninggalkan makanan, minuman, dan nafsu birahinya karena demi Aku (Allah). Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendirilah yang memberikan balasan pahalanya. Satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan"* (HR. Bukhari).

Berdasar tuntunan Nabi SAW di atas, berarti bila kita tidak berkata-

kata kotor dan tidak bertindak bodoh, arogan atau hal negatif lain, merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka menegaskan perbuatan buruk. Adanya larangan untuk tidak berkata kotor berarti perintah untuk berbicara baik, yang juga berarti usaha untuk menghadirkan hal-hal baik yang lain pula. Tuntunan ini pada akhirnya dapat memberikan arahan dan membuka ruang gerak secara terbuka bagi seorang muslim yang berpuasa untuk lebih meningkatkan amal kebajikan, dan tidak memberikan celah sedikit pun ruang gerak terhadapnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak tauhid.

Sehingga selama bulan Ramadhan seluruh perbuatan dan tindakan seorang mukmin lebih terkendali. Bulan Ramadhan menjadi bulan penuh kebaikan, bulan yang benar-benar dapat membakar dosa dan kejahatan. ■ **(Kasyaf)**



Membumikan Lailatul Qadar

 etapa indahnnya hidup, bila seluruh umat manusia senantiasa berpuasa. Karena, melalui puasa, seluruh keinginan, cita-cita, hasrat, mimpi bahkan ambisi akan bersinergi menjadi sebuah energi positif yang dinamis. Sehingga pada gilirannya puasa akan mengantarkan seorang hamba pada kebaikan dan keharmonisan dalam tata kemanusiaan di pusaran semesta

Puasa Ramadhan sebagai rukun Islam, merupakan metode para rasul dalam menundukkan hawa nafsu. Karena puasa merupakan usaha pembakaran hawa nafsu yang menyelimuti jiwa manusia, maka setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah (mukmin) diwajibkan melakukan puasa sebulan penuh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al Baqarah: 183)

Menjemput Lailatul Qadar

Di antara momen yang ada dalam Ramadhan, yang paling istimewa adalah *Lailatul Qadar*. Dalam beberapa hadis yang dinukil dari kitab *Ad-Durratun Nasihin* dijelaskan:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ مَصَانَ شَهْرٍ مُّبَارَكٍ قَدْ افْتَرَضَ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُمْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ وَفِيهِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Sungguh telah datang kepadamu bulan Ramadhan yaitu bulan yang penuh keberkahan. Allah telah mewajibkan kepadamu puasa, dibuka semua pintu surga, dikunci

semua pintu neraka jahim dan dibelenggu semua syaitan. Dan di dalamnya terdapat *Lailatul Qadar* yang lebih baik dari seribu malam."

Suatu ketika Rasulullah SAW bersedih ketika mendengar cerita seorang laki-laki dari bani Israel yang berjuang di jalan Allah selama seribu bulan. *"Bagaimana mungkin umat-umatku bisa menyamai ibadah mereka sedang umur mereka pendek, ibadahnya sedikit,"* keluh Nabi. Kemudian Nabi memohon kepada Allah untuk para umatnya, agar ibadah mereka bisa menyamai umat-umat terdahulu. Akhirnya Allah mengabulkan permintaan Nabi Muhammad SAW dengan memberikan *Lailatul Qadar* sebagai malam yang memiliki nilai ibadah yang sama dengan seribu bulan. Itu sebabnya malam *Lailatul Qadar* disebut pula sebagai malam seribu bulan. *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."* (Al Qadr: 1-5)

Malam *Lailatul Qadar* dikenal pula sebagai malam keputusan skenario alam semesta, secara individu maupun kolektif, tentang peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, hingga *Lailatul Qadar* berikutnya. Dan pada malam *Lailatul Qadar*, para malaikat turun menyambangi hamba-hamba Allah

yang tengah beribadah.

إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْقَدَرِ تَزَلَّ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كُتُبَةٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُصَلُّونَ وَيُسَلِّمُونَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ قَائِمٍ أَوْ قَاعِدٍ يَذْكُرُ اللَّهَ

"Apabila malam Lailatul Qadar tiba maka Jibril dalam rombongan para malaikat mengucapkan salawat dan salam kepada setiap hamba yang berdiri atau duduk berzikir kepada Allah."

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, dijelaskan bahwa para malaikat turun ke bumi dengan jumlah yang tidak bisa dihitung. Mereka membuka pintu langit untuk turun ke bumi, hingga nampaklah bias cahayanya yang membuat malam menjadi benđerang. Pada malam itu pula, para malaikat menurunkan rahmat secara berbeda-beda. Ada yang dibuka hijabnya sehingga dapat melihat rupa dan bentuk malaikat. Ada juga yang mendapat anugerah mata hatinya (*bashiratul qalbi*) dapat melihat surga dan neraka, ada yang sampai melihat *Arsyur-rahman* dan melihat tempat para nabi, wali, syuhada, *shiddiqin*. Ada pula yang dijemput untuk menyaksikan *Jamalullah* dan berjumpa dengan Allah.

Karena itu, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan umatnya untuk menjemput *Lailatul Qadar*, menjelang sepuluh hari akhir di bulan Ramadhan. Biasanya, Nabi mulai mengencangkan pengikat perutnya, dengan mengurangi makan dan minum, menghi-

Manusia yang mengabdikan pada hawa nafsu, cenderung tidak memiliki kendali diri. Karena saat itu dirinya sedang terlena dalam cengkeraman nikmat duniawi.

dupkan malam-malam Ramadhan dengan membangunkan keluarganya untuk shalat dan zikir. Meskipun malam *Lailatul Qadar* diprediksikan hadir di penghujung bulan, tak lalu sejak awal Ramadhan kita tidak melakukan amalan apapun. Justru untuk menjaring *Lailatul Qadar*, mesti dijemput sejak Ramadhan hadir.

Puncak Penentuan

Pada kajian sebelumnya disebutkan bahwa Ramadhan merupakan masa pembakaran terhadap segala keburukan, kejahatan, dan kemungkaran yang membelenggu jiwara manusia. Sehingga, proses menjaring *Lailatul Qadar* sebagai puncak Ramadhan merupakan usaha pembakaran terhadap jiwa manusia. Wujud yang harus dibakar terletak pada nafsu badani seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis. Nafsu tersebut adalah

representasi hewani yang masih kotor yang menjadi lawan dari Nur Ilahi yang suci.

Menurut tokoh sufi terkenal Jalaluddin Rumi, hawa nafsu yang membelenggu manusia adalah induk dari semua berhala. Nafsu adalah sumber dari segala hal yang buruk, keji, dan dosa. Ketika nafsu telah menguasai jiwa manusia, maka bukan manusia yang mengendalikannya, karena saat itu nafsu telah menjelma menjadi tuhan. Al Quran menyebutkan adanya sego-longan manusia yang menuhankan hawa nafsunya: "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.*" (Al Jaatsiyah:23).

Manusia yang mengabdikan pada hawa nafsu, cenderung tidak memiliki kendali diri. Karena saat itu dirinya sedang terlena dalam cengkeraman nikmat duniawi. Nabi Ibrahim pernah mengkritik kaumnya yang menyembah berhala. "*Bagaimana berhala yang kalian anggap tuhan itu malah tak mampu menjadi saksi, ketika berhala-berhala lainnya dihancurkan dengan sebilah kapak?*" Logika Ibrahim mengandung makna meruntuhkan siapa pun yang terbelenggu oleh hawa nafsu dan berhala yang dibuatnya sendiri. Yaitu nafsu beragama, yang menyeret diri ke dunia kemusyrikan

Secara sederhana, *Lailatul Qadar* dapat dipahami sebagai malam penentuan dan sebagai puncak, setelah rangkaian pelatihan (*riyadhah*) dilakukan lewat

puasa. Dan di antara rangkaian pelatihan itu adalah dengan membakar segala berhala nafsu, yang selama ini membelenggu hidup. Membakar alam pikiran, mental dan segala tindakan tak bernilai. Berhala yang membuat seorang mukmin lupa diri, lupa hakikat dan lupa tujuan hidup. Bahkan lupa kepada Tuhan yang menciptakannya. Namun ketika malam kepastian itu berhasil diraih, bukan berarti tugas seorang mukmin telah selesai. Karena saat itu justru seseorang harus kembali terjun ke masyarakat, untuk membumikan nilai-nilai ilahiah melalui perilaku tauhid.

Implikasi Sosial Lailatul Qadar

Ketika seseorang tengah membakar selimut nafsunya untuk meraih *Lailatul Qadar*, pada dasarnya ia bukan hanya tengah membuka pintu-pintu langit, tetapi sekaligus membuka lebar-lebar cakrawala pandangannya terhadap manusia lain.

Betapa tidak! Pada saat seseorang membakar nafsunya pada harta, misalnya, orang tersebut akan menjelma menjadi pribadi yang tak lagi mengabdikan pada materi dan kesenangan duniawi. Harta yang dimiliki akan diteruskan kepada yang berhak. Karena diri yang sadar, adalah diri yang meyakini bahwa pada hartanya ada sebagian milik orang lain yang berhak. Maka ia akan mengeluarkan zakat, sedekah, infak, dan jariah bagi sesama.

Kemudian, ketika nafsu pada

tahta atau jabatan di bakar, seseorang akan berubah menjadi hamba yang sadar akan amanat dan tanggung jawabnya kepada umat dan masyarakat. Orang tersebut tak akan menjadi Firaun, yang berkuasa secara sewenang-wenang. Karena dirinya sadar, kekuasaan yang dimilikinya adalah amanat dari Allah, yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya..

Pada dasarnya, pembakaran akan berlangsung pada berbagai hal, yang dapat memunculkan berhala-berhala baru dalam hati. Seperti fanatisme pada golongan, pada partai, dan pada kelompok, yang memungkinkan seseorang menjadi kerdil dan berpandangan sempit dalam menyikapi sebuah persoalan.

Maka, Ramadhan sebagai proses pembakaran yang dimulai dari diri secara personal akan berimplikasi pada pembakaran-pembakaran pada wilayah sosial. Seorang mukmin sudah sepantasnya mulai membakar berbagai kemungkarannya (*isyyan*), dan kemudaratan (*dharar*).

Jika berhala-berhala, atau nafsu-nafsu yang membelenggu jiwa telah terbakar, maka puasa dan ibadah-ibadah lain di bulan Ramadhan, akan lebih bernilai. Dan keberhasilan puasa tidak sebatas hanya pada aktivitas di bulan Ramadhan saja, namun sikap hidup keseharian dengan nilai Ramadhan justru lebih utama, meski Ramadhan telah berakhir.

■ **(Kasyaf)**



Menggapai Fitrah Kesucian



puasa bukan sekedar menahan makan dan minum di siang hari. Puasa, bagi orang-orang khusus, adalah perjuangan membakar nafsu *am-marah*, *lawwamah* dan *sawwalat*. Bagi mereka puasa adalah mencegah pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki dan semua anggota badan dari segala dosa. Hanya dengan begitu, puasa dapat menghasilkan fitrah kesucian.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah pernah mengingatkan:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صَوْمِهِ إِلَّا الْجُوعُ
وَالْعَطَشُ

"Banyak sekali orang yang berpuasa hanya mendapatkan lapar dan dahaga."

Dari hadis tersebut jelas bahwa puasa bukan sekedar menahan diri dari makan, minum dan bersang-

gama dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Jika puasa hanya dimaknai sekedar menahan diri dari makan dan minum di siang hari, maka yang diperoleh hanyalah lapar dan dahaga belaka. Puasa bukan saja dimaknai secara fisik jasmani tetapi lebih dari itu, puasa harus dimaknai dan dijalankan dalam pengertian yang lebih tinggi, yaitu secara nafsani dan ruhani. Hanya dengan itu kita bisa kembali ke fitrah kesucian.

Bagi kebanyakan orang ('am), puasa hanyalah sebatas pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Ketika menjalankan puasa, titik tekannya hanya pada bagaimana menahan diri dari makan, minum dan bersanggama di siang hari. Begitu azan magrib berkumandang selesailah ritual puasa yang dijalankan.

Upaya menjalankan puasa dalam pengertian demikian tentu saja masih lebih baik, dari pada

yang tidak menjalankan. Namun yang dianjurkan adalah bagaimana agar puasa yang kita jalankan tidak sekedar untuk menahan lapar dan dahaga.

Pada tingkatan yang awal, puasa perlu ditempatkan dalam upaya untuk menundukkan nafsu *ammarah* yaitu nafsu kebinatangan yang ada di dalam diri kita. Nafsu amarah adalah nafsu yang mendorong kita berlebihan dalam makan, minum, tidur dan bersangama.

Puasa khusus

Bagi orang-orang khusus, puasa tidak lagi sekedar menahan diri dari makan, minum dan bersangama sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Bagi orang-orang khusus puasa bukan sekedar untuk menundukkan nafsu *ammarah*, tetapi juga untuk membakar nafsu *lawwamah* dan *sawwalat*. Nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang mengajak berpaling dari Allah. Termasuk dalam nafsu *lawwamah* adalah *riya'* (pamer), *ujub* (bangga diri), *namimah* (mengadu domba), *ghibah* (membicarakan aib orang), *hasud* (dengki), *takabur* (sombong), *ghadab* (marah), *hubbul mal* (cinta harta), *hubbul jah* (cinta pangkat), *hubbud dunya* (cinta dunia). Sedangkan nafsu *sawwalat* adalah nafsu yang mencampur adukkan antara *haq* dan *batil*. Perilakunya seperti *kasal* (pemalas), *futur* (penjemu) dan *malal* (pembosan).

Bagi orang-orang khusus, puasa ditempatkan pada bagaimana

menahan diri untuk tidak berbuat riya, ujub, ghibah, namimah, takabur, ghadab dan seterusnya. Bagi mereka puasa juga ditempatkan dalam upaya menggempur sifat pemalas, penjemu dan pembosan yang menghalangi dirinya untuk melakukan kebaikan.

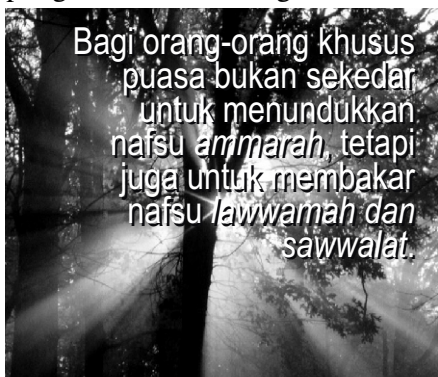
Dalam sebuah hadis dijelaskan:

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ الْكَذِبَ وَالْفُتْيَةَ
وَالنَّمِيمَةَ وَالْيَمِينَ الْكَاذِبَةَ وَالنَّظْرَ شَهْوَةً

"Lima hal yang dapat membatalkan puasa: bohong, ghibah (membicarakan aib orang), namimah (mengadu domba), sumpah bohong dan penglihatan dengan syahwat."

Pernah pula Rasulullah Saw. memberikan nasihat kepada seseorang, "*Penjarakan mulut dan indera-inderamu*". Memenjarakan indera berarti melakukan *muja-hadah*. Setiap orang yang berpuasa dituntut untuk memenjarakan semua inderanya agar semua kembali kepada ketaatan.

Bagi orang-orang khusus puasa adalah mencegah pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki dan



Bagi orang-orang khusus puasa bukan sekedar untuk menundukkan nafsu *ammarah*, tetapi juga untuk membakar nafsu *lawwamah* dan *sawwalat*.

semua anggota badan dari segala dosa. Hal ini sesuai sabda Nabi SAW *"Ketika engkau berpuasa maka biarkan pendengaranmu berpuasa, demikian pula telinga, mata, mulut, tangan dan setiap anggota badanmu. Dan banyak sekali orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dalam puasanya kecuali lapar dan dahaga."*

Dari hadis di atas, jelas bahwa untuk dapat menjalankan puasa dalam pengertian khusus harus memperhatikan setidaknya enam hal.

Pertama, menjaga mata. Yaitu menjaga pandangan dari melihat sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat dan dapat mempengaruhi hati melupakan Allah. Dalam hadis dijelaskan:

النَّظَرُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سَهَامِ ابْلِيسَ لَعَنَهُ اللَّهُ فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّمَا يَجِدُ حَلَاوَةً فِي قَلْبِهِ

"Penglihatan merupakan salah satu panah beracun dari Iblis la'natullah. Maka barang siapa dapat meninggalkannya karena takut kepada Allah azza wajalla dengan penuh keimanan maka dapat merasakan manisnya iman di dalam hatinya."

Kedua, menjaga lisan. Yaitu menjaga lisan dari bohong, ghibah, namimah, kata-kata jorok dan kotor, mengumpat, ucapan yang menyebabkan *riya'*. Untuk menjaga lisan dari hal tersebut adalah dengan diam dan memperbanyak zikir, membaca Al Quran.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Laits bin Mujahid dinyatakan, *"Dua hal yang dapat*

merusak puasa yaitu ghibah dan bohong."

Dalam hadis lain juga dijelaskan.

أَمَّا الصَّوْمُ جَنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ وَقَالَ لَهُ أَوْ شَأْنٌ فَلْيَقُلْ أَتَيْ صَائِمٌ أَوْ أَتَيْ صَائِمَةٍ

"Sesungguhnya puasa sebagai perisai, apabila seseorang berpuasa maka jangan berbicara jorok dan jangan bodoh. Maka apabila seseorang mengajak perang atau mencacinya maka katakanlah bahwa aku sedang puasa, aku sedang puasa."

Ketiga, menjaga telinga. Yaitu menjaga telinga dari mendengarkan sesuatu yang makruh. Segala sesuatu yang dilarang untuk diucapkan maka tidak boleh mendengarkannya.

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَاوُنَ لِلْسُّخْتِ
"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram"

الْمَغْتَابُ وَالْمُسْتَمْعُ شَرٌّ كَانَ فِي الْأَثَمِ
"Orang yang ghibah dan yang mendengarkan keduanya sama-sama dosa."

Keempat, menjaga seluruh anggota badan. Yaitu menjaga seluruh anggota badan dari melakukan perbuatan dosa. Menjaga perut dari makanan yang syubhat. Tidak ada artinya bersusah-payah melakukan puasa tapi ketika berbuka puasa makan barang haram. Hal ini diibaratkan

seperti orang membangun istana kemudian dirubuhkan kembali.

Kelima, tidak terlalu kenyang dalam berbuka puasa. Dalam berbuka puasa hendaklah makan dan minum secukupnya. Sekalipun berbukanya dengan makanan yang halal tapi kalau terlalu kenyang termasuk yang dibenci Allah. Alangkah naifnya apabila siang hari berpuasa menahan hawa nafsu tapi malam harinya mengumbar hawa nafsunya.

Keenam, hatinya selalu mesra dengan Allah. Ketika malam tiba hendaklah pergunakan waktu untuk berzikir, membaca Al Quran dengan memahami makna dan kandungannya, melakukan salat sunah tarawih, tasbih, mutlak, melakukan *qiyamullail*. Sehingga seluruh waktunya digunakan untuk bermesraan dengan Allah.

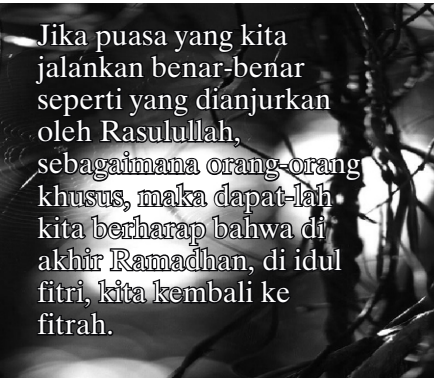
Di samping puasa khusus seperti diuraikan di atas ada pula puasa *khususul khusus*, yaitu puasanya para nabi, wali, *shiddiqin* dan *muqarrabin*. Dalam tahap ini, puasa tidak sekedar upaya membakar nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan *sawwalat* dan juga bukan

sekedar menjaga seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa tetapi lebih dari itu, puasa baginya adalah menjaga hati dari segala sesuatu selain Allah. Dengan kata lain, *maa fii qalbi illallah* (tidak ada yang di dalam hati kecuali Allah) berarti selalu *khudhurullah filqalbi* (menghadirkan Allah dalam hati).

Kembali ke Fitrah

Jika puasa yang kita jalankan benar-benar seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah, sebagaimana orang-orang khusus, maka dapatlah kita berharap bahwa di akhir Ramadhan, di idul fitri, kita kembali ke fitrah. Nafsu *ammarah*, *lawwamah* dan *sawwalat* yang sebelum Ramadhan membelenggu diri kita secara perlahan tertanggalkan. Kita lahir menjadi manusia baru yang dibalut kesucian. Suci hatinya dari segala *hijab*, suci jiwanya dari segala nafsu-nafsu yang tercela.

Bagi salikin (orang yang berjalan menuju Allah), puasa merupakan salah satu metode penundukan hawa nafsu untuk mencapai kesucian. Hal itu dilakukan sebagai perwujudan cinta kepada Allah. Menurut Syekh Junaidi Al Bagdadi ra, "Puasa adalah separuh tarekat." Puasa menjadi ekspresi cinta bagi seorang *salik* kepada kekasihnya (Allah). Sang Kekasih menuntut kesucian sebagai syarat perjumpaan. Untuk menggapai cinta Sang Kekasih seorang *salik* harus rela berjuang dan berkorban demi menggapai sebuah kesucian jiwa dan hati. ■ (Kasyaf)



Jika puasa yang kita jalankan benar-benar seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah, sebagaimana orang-orang khusus, maka dapatlah kita berharap bahwa di akhir Ramadhan, di idul fitri, kita kembali ke fitrah.



KOMARUDDIN HIDAYAT

Untuk Apa Kita Berpuasa

Di samping merupakan ibadah untuk penyucian diri dan *taqarrub* pada Allah, hikmah dan pesan puasa mencakup aspek sosial kemanusiaan. Di saat negeri kita dilanda krisis ekonomi, keamanan dan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan, sering terdengar pertanyaan serius: mengapa bangsa lain berhasil meraih kemajuannya? Salah satu jawabannya adalah: karena mereka mampu melaksanakan pesan sosial ibadah puasa. Mereka mampu “mengendalikan dan menahan diri” untuk tidak terjerumus kepada gaya hidup konsumtif-materialistik. Mereka memiliki sikap kerja keras dan suka menabung, bukannya menuruti hawa nafsu konsumtif yang hanya memberikan kenikmatan duniawi sesaat, namun mengorbankan

investasi jangka panjang.

Kalau kita renungkan, tak terselesaikannya krisis multidimensi bangsa ini salah satu penyebabnya adalah kesalahpahaman dan tiadanya komitmen serta sikap konsisten kita terhadap ajaran puasa. Selama Ramadhan kita memang menunaikan ibadah puasa. Namun, pada sisi lain kita kadang, bahkan sering, tidak tahan terhadap godaan kenikmatan materi yang ada di tangannya. Sehingga kita berperilaku *mumpungisme* yang pada gilirannya menggerogoti hasil pembangunan yang kita perjuangkan dan mengorbankan kepentingan rakyat dan masa depan bangsa. Jelas, mengabaikan pesan sosial ajaran puasa ini bisa berdampak negatif terhadap kelanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sering kali kita dalam beragama terlalu menekankan bentuk ritualnya saja untuk menyelamatkan diri dan menyenangkan Tuhan; agar Tuhan tidak marah dan agar Tuhan melakukan pemutihan terhadap dosa-dosa (sosial) kita. Peribadatan seperti ini mirip sekali spirit peribadatan agama primitif yang justru dikritik Islam. Beribadah itu mestinya didasari rasa cinta pada Tuhan, bukannya takut.

Jika dasarnya takut, Tuhan dibayangkan bagaikan sosok yang kejam, suka marah dan haus sesembahan serta *sesaji*. Semangat ritual seperti ini tidak akan menumbuhkan proses identifikasi dan internalisasi etis bagi pelakunya, melainkan menumbuhkan rasa takut, dan ibadah menjadi semacam tindakan menyampaikan upeti atau menyuap pada Tuhan agar kita merasa tenang mengulang lagi berbuat dosa-dosa sosial.

Memang, puasa Ramadhan itu perintah wajib dari Allah. Tetapi jika durenungkan dalam-dalam, target dan muara etis dari puasa, dan juga ibadah-ibadah lain yang diperintahkan Allah, berorientasi pada wilayah humanistik-horizontal. Dalam puasa terdapat kebenaran universal. Kita latihan membebaskan diri dari sekian jeratan gravitasi aktivitas hidup duniawi yang telah memenjarakan dan menjauhkan kita dari pusat dan pemilik hidup sendiri; Allah.

Lewat puasa, kita jungkir balikkan bangunan rutinitas duniawi dan kemudian kita berusaha kembali ke pusat gravitasi dan

pusat orientasi hidup yang paling otentik melalui pendakian spiritual memasuki atmosfer Ilahi. Di dalam bulan Ramadhan, kita melakukan dekonstruksi kemapanan hidup yang cenderung pengap dan terkontaminasi oleh berbagai penyimpangan hidup duniawi, lalu kita rekonstruksi ulang untuk merevitalisasi kefitrian atau kesucian kita.

Karena itulah, selama bulan Ramadhan kita dianjurkan lebih banyak diam, merenung, bermuhasabah, dan memperbanyak dialog dengan diri serta Tuhan sambil berempati dengan persoalan, penderitaan, kesulitan, dan kesusahan orang lain melalui penghayatan akan makna lapar dan haus.

Dampak nyata bila kita berpuasa adalah membangun relasi dan sinkronisasi yang bagus antara kata dan perilaku. Kelanjutan dari perintah ibadah puasa adalah perintah untuk melakukan aksi sosial, antara lain, menunaikan infak, sedekah, dan mengeluarkan zakat fitrah pada akhir bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan juga disebut sebagai bulan Tuhan, bulan spiritual dan bulan introspeksi, dan juga bulan persaudaraan serta bulan peduli terhadap fakir-miskin dan yatim piatu. Selama bulan Ramadhan kita dianjurkan merenung, menyucikan hati, pikiran dan perilaku, dengan harapan sehabis Ramadhan akan memperoleh pencerahan untuk menapaki hari-hari esok yang masih penuh tantangan. ■



Bahaya Cinta Dunia

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

نُرَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَطَّرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْحَيْلِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang..." (Ali Imran:14)



Hubbuddunya atau cinta dunia merupakan salah satu sifat nafsu *lawwamah* yang harus disingkirkan dari jiwa seorang *salik*. Karena *hubbuddunya* ibarat sampah yang dapat mengotori kesucian jiwa orang-orang yang *berjalan* menuju Allah. Apabila jiwa dikotori oleh sampah-sampah nafsu, maka seseorang akan dikuasai dan dikendalikan oleh nafsunya. Dan apabila sudah dikuasai oleh nafsunya, maka nafsu tersebut akan menjadi Tuhannya. Karena itu, setiap *salikin* wajib melakukan *riya-*

dhah mujahadah dengan menngurangi dan menekan potensi nafsu *lawwamah* sebagai upaya *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa).

Bahaya Dunia

Sudah menjadi fitrah manusia, dilahirkan ke dunia dengan bekal karakter kecintaan pada hal-hal yang bersifat materi. Misalnya, cinta kasih antara laki-laki dan perempuan, cinta orang tua terhadap anak, dan kecintaan terhadap harta benda.

Namun bila kecintaan pada

materi tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama, maka akan menyeret seseorang ke dalam pola hidup yang materialistik, yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya.

Fenomena tersebut telah menjadi tren masyarakat perkotaan. Tampak dari pemberitaan berbagai media massa tentang pola hidup para artis dan selebritis, yang mengumbar segala kemewahan. Dan gaya hidup yang demikian tentu saja dapat mempengaruhi mentalitas masyarakat luas, khususnya generasi muda yang sedang mencari identitas diri, sehingga dengan mudah mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan hidup.

Lebih berbahaya lagi apabila penyakit *hubbuddunya* menjangkiti mentalitas para pemimpin dan pejabat negara. Yang berisiko dapat membuat mereka memanfaatkan posisi dan jabatannya untuk melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Karena penyakit *hubbuddunya* bila sudah merasuk ke dalam jiwa seseorang dapat melahirkan sifat rakus dan ambisius, dan akan berakibat buta mata hatinya. Sehingga dalam menjalani hidup akan menempuh berbagai cara untuk meraih apa saja yang diinginkan, tidak peduli halal dan haram. Karena

orientasinya hanya mencari cara untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya dengan mudah. Dalam hadis dijelaskan:

حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ يُنْتِنَانِ النَّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْتِنُ الْمَاءُ الْبَقْلُ

"Cinta harta dan kemuliaan dapat menumbuhkan sifat munafik di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan tumbuh-tumbuhan."

حُبُّ الدُّنْيَا مَرَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

"Cinta dunia sebagai pangkal utama segala kesalahan."

Rasulullah SAW juga pernah menyatakan:

سَيَأْتِي بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَأْكُلُونَ طَابِيبَ الدُّنْيَا

وَالْوَاهِي وَيَرْكَبُونَ فُرْهُ الْحَيْلِ وَالْوَاهِي

وَيَتَكَبَّرُونَ أَجْمَلُ النِّسَاءِ وَالْوَاهِي وَيَلْبَسُونَ أَجْمَلُ

الْثِيَابِ وَالْوَاهِي لَهُمْ بَطْنُونَ مِنَ الْقَلِيلِ لَا تَشْبَعُ

وَأَنْفُسُ لَا تَقْنَعُ عَاكِفُونَ عَلَى الدُّنْيَا يَعْدُونَ

وَيَرْوَحُونَ إِلَيْهَا اتَّخَذُوها إِلَهَةً مِنْ دُونِ اللَّهِ

وَمَرَبًا دُونَ رَبِّهِمْ إِلَى أَمْرِهَا يَنْتَهَوْنَ وَلَكِنْ هُمْ

يَسْعَوْنَ فَعَزَّيْمَةٌ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ لَمَنْ

أَذْمَرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانُ مِنْ عَقَبِ عَقِيكُمْ

وَحَلَفَ خَلْفَكُمْ أَنْ لَا يَسْلَمَ عَلَيْهِمْ

وَلَا يَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَلَا يَبِيعُ جُنَاتِهِمْ وَلَا
يُوقِرُ كَثِيرُهُمْ فَنَفَعَكَ ذَلِكَ فَقَدْ أَعَانَ عَلَيْ
هَذَا السَّلَامَ

"Akan datang masyarakat sesudahmu, mereka memakan sebaik-baik kenikmatan makanan dunia dan macam-macamnya, mereka menaiki kendaraan paling mewah dan sejenisnya, mereka menikahi wanita-wanita cantik dan lainnya, mereka memakai pakaian paling bagus dan sejenisnya, perut mereka tidak pernah kenyang makan sedikit, nafsunya tidak pernah bisa menerima (qanaah), mereka menjadikan dunia sebagai tujuan, pagi-pagi mereka mengejar dunia dan berhura-hura, mereka menjadikan dunia sebagai Tuhan selain Tuhan mereka, dan menjadikan rabban (Tuhan) selain Tuhan mereka, kepada dunia mereka menjadikan puncak segala-galanya, mereka mengikuti hawa nafsunya. Maka wasiat penting dari Muhammad bin Abdillah kepada kaum yang menemui zaman tersebut sesudah generasi di belakangmu, mereka tidak saling mengucapkan salam, tidak pernah menengok orang yang sakit, tidak mau mengantarkan jenazah ketika ada orang meninggal dan tidak ada rasa hormat terhadap orang-orang tua. Maka barang siapa melakukan hal tersebut berarti sama halnya membantu atas kehancuran Islam."

Ternyata apa yang khabarkan oleh Rasulullah SAW 14 abad yang lalu benar-benar menjadi kenyataan. Karena itu, sebagai umat

Islam yang baik, seharusnya kita semua menyadari betapa besar dampak negatif yang ditimbulkan, akibat rasa cinta yang berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.

ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

"Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (Ali Imran: 14)

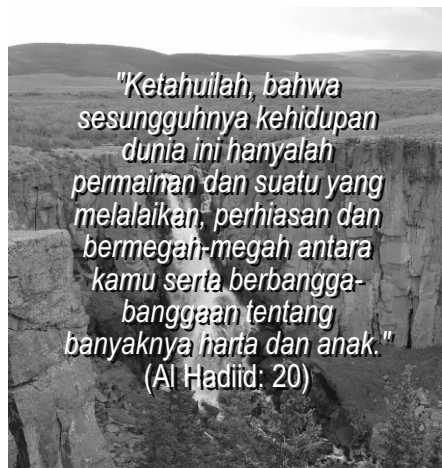
اَعْلَمُوا اَنَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزْرَةٌ وَفَاخِرٌ

بَيْنَكُمْ وَكَأْثَرُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." (Al Hadiid: 20)

Memahami Dunia

Selain itu, harus disadari pula bahwa kehidupan di dunia ini



"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." (Al Hadiid: 20)

hanya sementara. Sedangkan yang kekal dan abadi, yang merupakan tempat kita kembali kelak, adalah kehidupan akhirat. Bahkan semua yang ada pada kita, baik materi yang berlimpah, harta yang menggunung, jabatan yang tinggi, anak yang cantik dan tampan, maupun istri dan suami yang kita sayangi, merupakan amanat sekaligus ujian, yang harus kita jaga dengan baik. Maka, siapa pun yang memahami ilmu agama dengan baik akan memanfaatkan kehidupan dunia ini sebagai bekal dan sarana, untuk menuju ke-hidupan akhirat kelak.

Sebaliknya bagi orang yang justru terlena dengan berbagai hal yang ada pada dirinya. Orang yang demikian akan merugi setelah ajalnya tiba. Karena ternyata apa yang dibanggakan di dunia tidak bisa menolong dirinya di akhirat. Karena itu, Al Quran telah mengingatkan tentang bahaya harta benda yang dapat melalaikan seseorang dari Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا
أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al Munafiqun: 9)

Menurut ulama' tasawuf, definisi dunia adalah sesuatu yang

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (Al Munafiqun: 9)

menyibukkan sehingga lupa terhadap Allah. Definisi tersebut dalam *maqala* ulama' telah dijelaskan:

دُنْيَاكَ مَا شَغَلَكَ عَنِ اللَّهِ . (علماء)

"Dunia adalah sesuatu yang membuatmu sibuk dari Allah."

Menyikapi Dunia

Karena itu, setiap *salikin* wajib melakukan *riyadhah mujahadah* agar hati dan jiwanya tidak ditumbuhi *hubbuddunya*. Sebab apabila hati seorang *salikin* sudah dicemari oleh rasa cinta pada dunia, maka kecintaannya pada Allah akan berkurang, bahkan dapat menghentikan perjalanannya menuju Allah. Itulah sebabnya dunia ini dapat berubah menjadi laknat, apabila tidak digunakan di jalan Allah. Menurut Al-Ghazali, "Bahwa dunia musuh bagi Allah, musuh bagi para wali-waliNya dan musuh bagi musuh-musuhNya, maka musuhnya dunia adalah

Allah. Karena dunia dapat menghentikan perjalanan hamba dalam menuju kepada-Nya. Karena itu, Allah tidak pernah melihat dunia sejak di ciptakan." Dalam hadis yang terletak pada Kitab Siarus Salikin menjelaskan:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مُلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ فِيهَا

"Dunia terlaknat dan terlaknat seluruh apa yang ada di dalamnya kecuali apa yang ada di dalamnya karena Allah."

Mengapa manusia tidak diperkenankan mencintai dunia berlebih-lebihan? Karena dalam diri orang-orang yang hatinya telah ditumbuhi kecintaan pada dunia akan muncul sifat-sifat tercela seperti rakus, serakah, dan ambisius. Yang semua itu dapat membutakan mata hati. Untuk orang-orang yang terpedaya oleh dunia, Rasulullah menggambarkan sebagai berikut:

أَتَمَّا مِثْلُ صَاحِبِ الدُّنْيَا كَمِثْلِ الْمَاشِي فِي الْمَاءِ
هَلْ يَسْتَطِيعُ الَّذِي يَمْشِي فِي الْمَاءِ هَلْ يَسْتَطِيعُ

الَّذِي يَمْشِي فِي الْمَاءِ أَنْ لَا يَتَلَقَّ قَدَمَاهُ

"Sesungguhnya perumpamaan pemilik dunia seperti orang yang berjalan di atas air, apakah ia mampu berjalan di atas air? apakah ia mampu berjalan di atas air supaya kakinya tidak tenggelam dalam air?"

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tidak mungkin orang yang memiliki harta berlimpah maka hati dan jiwanya dapat fokus kepada Allah. Justru hal itulah yang menyebabkan kekeruhan hati dan

"Sesungguhnya perumpamaan pemilik dunia seperti orang yang berjalan di atas air, apakah ia mampu berjalan di atas air? apakah ia mampu berjalan di atas air supaya kakinya tidak tenggelam dalam air?"

jiwa seorang salikin, sehingga semakin menambah hijab dalam menuju kepada Allah. Karena itu, bersihkanlah diri dengan cara bersandar kepada Allah, bahwa semua harta yang dimiliki hakikatnya adalah milik Allah. Agar hati dan jiwa ini menjadi tenang dan damai dalam menjalani kehidupan. Untuk hal ini dijelaskan dalam hadis:

بِعَمَلِ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

"Sebaik-baik harta adalah harta yang berada di tangan laki-laki yang saleh."

Harta adalah amanat Allah yang akan dipertanggung jawabkan di sisi-Nya. Maka berhati-hatilah dalam menggunakannya. Harta yang kekal adalah harta yang diinvestasikan di jalan Allah, sedangkan yang digunakan selain di jalan Allah akan sia-sia. Jangan berambisi untuk memiliki dan menguasai sesuatu apa atau siapa pun. Raih dan cintai sesuatu itu atas dasar memelihara dan menjaga amanat sebagai anugerah Allah. ■



Anugerah Niat & Ikhlas

Oleh: CM HIZBOEL WATHONY IBRAHIM

تَوَعَّتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ لَتَتَّوَعَّ وَارِدَاتِ الْأَحْوَالِ
الْأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَأَمْرٌ وَاحِدٌ وَسِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا

"Beraneka warna jenis amal perbuatan, karena beragam pula warid dan ahwal. Bermacam amal ibadah itu, menjadi wujud rupa yang berdiri tegak, sedang ruhnyalah terdapat rahasia ikhlas di dalamnya."



Warid merupakan karunia Allah. Dan *Warid* adalah sebuah proses yang kemudian berkembang menjadi *ahwal* dalam diri seorang hamba. *Warid* pula yang mendorong perilaku seseorang melakukan perbuatan *mahmudah* (terpuji), dalam bentuk amal saleh yang disebut *ahwal*. Dan contoh *ahwal* adalah berbagai ibadah ritual dan sosial.

Warid & Ahwal

Warid sebagai karunia Allah dalam diri seorang hamba, berbentuk niat, yang muncul dalam hati. *Warid* kemudian berkembang

menjadi *himmah* (tekat) untuk melaksanakan berbagai kegiatan amal ibadah, baik dalam ibadah ritual maupun sosial.

Warid yang telah tertanam dalam lubuk hati akan berkembang menjadi *ahwal* dalam bentuk suka cita, dalam melaksanakan amal ibadah dan amal saleh.

Seorang hamba yang mendapatkan *warid* dari Allah biasanya dibarengi dengan *ahwal* yang berbentuk sifat *mahmudah*. Sifat *mahmudah* adalah perilaku terpuji seorang hamba dalam melaksanakan amal ibadah secara *istiqomah*. Dengan melaksanakan amal ibadah secara *istiqomah*,

niscaya Allah akan membiaskan ilmu *ma'arif robbaniyah* yang menjadi pelita atau mata hati seorang *salik*. Contohnya adalah *khothir mahmudah* (lintasan-lintasan terpuji di dalam hati) yang datang mewarnai jiwa seorang hamba. Karena dengan *warid* dan *ahwal* seorang hamba dapat mencapai tataran "*ma'arif robbaniyah*" dan merasakan "*asror ruhaniyah*".

Pengertian *ma'arif robbaniyah* ialah mengenal Allah. Mulai dari pengetahuan sampai keyakinan mendasar. Seorang hamba akan memperoleh ilmu tersebut dengan cara melaksanakan berbagai macam amal ibadah, baik yang wajib maupun sunah. Sehingga Allah akan menganugerahi *asror ruhaniyah*, yang menjadi pengalaman batin bagi orang yang menuju kepada Allah. Inilah pengalaman dan pengetahuan yang didapat dengan melaksanakan amal ibadah secara *istiqomah*. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمُهُ وَرَغِبَ إِلَى اللَّهِ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Barangsiapa mengamalkan ilmu yang diketahuinya, Allah akan mewariskan ilmu yang tidak diketahuinya".

Niat & Amal

Jika kita memperhatikan pola hidup manusia yang beragam sifat dan perilakunya, maka akan terlihat betapa jelas karunia Allah mewarnai relung hidup setiap insan. Dalam konteks ini, berarti



semua perilaku manusia bersumber dari *warid* dan *ahwal* yang dibiaskan Allah ke dalam perilaku hidup.

Pembahasan tentang *warid*, *ahwal*, dan amal dalam sebuah misal, diibaratkan seperti benih, pohon dan buah. Amal saleh yang *zahir* disebut sebagai buah, sedangkan buah yang bergantung di pohon ada yang busuk dan ada yang matang dengan baik. Jadi baik dan buruknya amal seorang hamba tergantung pada *ahwal* (sikap batin). Dengan kata lain, amal lahiriah mengikuti sikap batiniah.

Oleh karenanya, tampak aneka ragam amal perbuatan yang *zahir*, yang disebabkan oleh berbagai macam motivasi dan tendensi yang ada dalam diri seorang hamba. Misalnya, ada orang yang suka melaksanakan shalat, dan ada yang senang menunaikan zakat atau ibadah-ibadah lainnya. Semua perbuatan itu dilakukan tentu saja karena dalam diri seseorang ada yang menggerakkan dan mendorong. Itulah yang dinamakan

warid atau niat. Dan warid atau niat itu yang kemudian membentuk sikap jiwa dalam beramal ibadah.

Warid yang dimaknakan dengan niat, tampak jelas dalam setiap wujud amal ibadah. Dan hasil akhir dari semua amal perbuatan akan sesuai dengan niat yang ada dalam diri seseorang. Karena niat merupakan titik permulaan, terutama di setiap gurat amal ibadah dan muamalah lainnya. Niat juga menjadi tolok ukur yang sangat menentukan baik buruknya suatu amal ibadah atau berbagai bentuk perbuatan yang lain. Apabila niatnya baik akan membuahkan kebaikan. Sebaliknya, bila niatnya jelek maka buahnya pun akan jelek pula. Sebagian para Ulama menyimpulkan fungsi dan peran niat sebagai berikut:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تَعْظُمُ النَّيَّةُ وَرُبَّ عَمَلٍ
كَبِيرٍ تَصْغُرُ النَّيَّةُ

“Kerap kali amal yang kecil menjadi besar (nilainya) karena baik niatnya, dan kerap kali amal yang besar jadi kecil (nilainya) karena salah niatnya”.

Dalam sebuah hadis yang terkenal menjelaskan:

أَمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَمَّا كُلُّ أَمْرٍ مَأْتَوَى

“Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap perbuatan itu sesuai dengan apa yang diniatkan”. (HR. Bukhari & Muslim).

Ikhlas & Ibadah

Amal ibadah yang didorong oleh warid akan menjadi sebuah ibadah yang kokoh bila disertai keikhlasan. Dan ikhlaslah yang menjadi gairah dan keelakan amal ibadah. Adapun amal ibadah yang terekspresikan pada jasmani itu sangat erat kaitannya dengan wujud sir ruhani (rahasia ruhani) yang meliputi hati dalam bentuk ikhlas. Jika amal ibadah diumpamakan sebagai jasmani, maka ikhlas itu yang menjadi ruhannya. Sebab ibadah yang tidak ikhlas sama dengan jasad tanpa ruh, alias mati. Karena itu ikhlas harus mengandung shidiq (benar) serta haul dan quat (daya upaya). Dan hal ini hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang mengerti tentang ilmu tauhid yang sempurna.

Tingkatan Ikhlas

Pengertian ikhlas pada orang-orang yang beribadah, terbagi dalam tiga tingkatan:

1. Ikhlas untuk orang yang mukhlisin itu berangkat dari

“Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap perbuatan itu sesuai dengan apa yang diniatkan”.
(HR. Bukhari & Muslim).

nafsu kepada Allah untuk nafsu. Yang dimaksud di sini adalah mereka dari golongan orang-orang yang ahli ibadah. Semua amal ibadah yang mereka lakukan hanya dipersembahkan kepada Allah, namun dibalik semua yang mereka lakukan terkandung maksud untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya, demi menghindari siksa neraka dan mendapat tempat yang istimewa di surga.

2. Ikhlas pada orang yang *muhibbin*. Yaitu mereka yang mengerjakan amal ibadah atas dasar gelora cinta yang membara kepada Allah. Dan amal ibadah mereka tidak dinodai oleh nafsu kesenangan dunia maupun akhirat. Mereka mengerjakannya benar-benar untuk Allah, tidak mengejar pahala, tidak mengharap nikmat surga, dan juga tidak takut siksa neraka, seperti munajat Robi'ah Al-'Adawwiyah: *"Ya Allah, aku menyembah kepada-Mu bukan karena takut neraka, juga tidak mengharap surga-Mu, tetapi aku menyembah-Mu demi mengagungkan-Mu"*.

3. Ikhlas bagi orang yang *Muhiddin*. Yaitu mereka keluar dari dimensi nafsu untuk memandang kepada af'al (perbuatan) Allah. Akal pikirnya diam dan hati serta jiwanya juga istirahat di atas permadani cinta, dan bercumbu mesra dengan Tuhannya. Ikhlas semacam ini adalah

ikhlas bagi orang yang *Muhiddin*. Yaitu mereka keluar dari dimensi nafsu untuk memandang kepada af'al (perbuatan) Allah.



ikhlasnya orang yang telah mengenal Allah alias ma'rifah. Sebab orang yang telah ma'rifah pandangannya selalu tertuju kepada Allah, mulai dari perbuatan, nama, sifat hingga kepada wujud zat-Nya. Maka dengan demikian, mereka tidak merasa punya daya maupun upaya untuk mendirikan amal ibadah atau perbuatan lainnya. Contoh-nya, tatkala terdengar seruan kumandang azan pada lafaz *"hayya'alas shalah & hayya'alal falah"* dijawab dengan kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung".

Ikhlas & Tauhid

Seorang hamba yang melahirkan sebuah amal ibadah namun berharap keselamatan untuk dirinya, sama saja dari nafsu untuk

“Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk badanmu dan tidak pula melihat berbagai rupa kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian”. (HR. Muslim)

nafsu. Meski amal ibadah itu tampak sempurna secara lahiriah dan indah dipandang mata, namun Allah berbeda cara dalam memandang amal seorang hamba. Karena Allah menilai amal ibadah seorang hamba itu, berawal dari niat atau warid yang telah dianugerahkan Allah pada hati hamba-hamba-Nya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى
صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk badanmu dan tidak pula melihat berbagai rupa kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian”. (HR. Muslim)

Pada hadis lain menerangkan:

الْأَسُّ كُلُّهُمُ هَآكِيَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ
وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمُ هَآكِيَ إِلَّا الْعَامِلُونَ
وَالْعَامِلُونَ كُلُّهُمُ هَآكِيَ إِلَّا الْمُحْصِنُونَ

“Manusia itu seluruhnya akan binasa kecuali mereka yang beriman, mereka yang beriman itu seluruhnya binasa, kecuali yang beramal, dan mereka yang beramal seluruhnya

akan binasa kecuali mereka yang ikhlas”.

Tidak bisa disebut amal ibadah, tanpa disertai ikhlas, tidak ada bias ikhlas tanpa *shidiq* dan tak akan terbit *shidiq* bila pada seseorang tidak ada *haul* dan *quat*. Sebab, manakala ibadah seorang hamba diwarnai sifat *riya'*, niscaya jadi syirik akidahnya. Hal ini merupakan tanda bahwa seseorang itu jiwanya masih diselimuti oleh syahwat. Dan syahwat itulah yang akan menghilangkan sifat *shidiq* pada dirinya, karena hakikat *shidiq* itu tiada harap yang terbit dari nafsu untuk nafsu.

Oleh sebab itu, Allah menganugerahkan *warid* pada hamba-hamba-Nya berupa niat dan niat itu harus diwarnai oleh ikhlas, sedangkan ikhlas hanya didapat pada hati orang-orang yang memahami ilmu tauhid yang dapat menanamkan sikap hidup *Laa Hawla Walaa Quwwata Illaa Billaahil 'Aliyil 'Azhiim*. ■

Rubrik ini mengurai Kitab Syarah Hikam Ibn Athaillah dan Hikam Melayu Yang dibahas di Pesantren Akmaliah Salafiah setiap Jumat Malam Jam 21.00.



Sang Maestro Paes Ageng Yogyakarta

“Saya Terkenal Karena Saya *Bejo*”

Semangat dan antusiasmenya yang tinggi masih meluap-luap. Itulah Hj. Tienuk Riefki (56) yang kami temui pada Jumat (9/6) siang, di ruang rias Hotel Ambara, Jakarta. Tetap meriah seperti biasanya, padahal sejak pagi telah sibuk merias dan memandu upacara adat pengantin yang melelahkan.

Hj. Tienuk Riefki



Dalam balutan kebaya brokat warna biru toska, yang membuat wajah dan kulit kuning langsung kian bersinar, Tienuk memulas wajahnya dengan riasan ringan, yang justru membuat aura kecantikannya kian menonjol. Kecantikan lengkap yang tidak dimiliki oleh banyak perempuan. Sungguh bukan sesuatu yang dibuat-buat, kalau ia memiliki senyum yang memikat, dan mata tajam bersinar yang memancarkan kecerdasan sekaligus membuatnya tampak seksi.

Tienuk adalah sosok sukses perempuan perias pengantin gaya Yogyakarta. Belum ada satu pun juru paes (sebutan untuk perias pengantin Jawa) yang mengalahkan kepadatan jadwalnya. Hampir tiap akhir pekan ia harus terbang dari tempat tinggalnya di Yogyakarta, ke berbagai penjuru tanah air, bahkan hingga mancanegara. Barangkali, kepiawaiannya merias dan kebaikan hatinya yang tidak pernah pilih-pilih klien, yang membuat Tienuk menjadi juru rias pengantin favorit banyak kalangan. Mulai dari anak raja, presiden, pejabat, duta besar, hingga pedagang kecil di Bering Harjo ingin dirias oleh perempuan ramah ini. “buat saya, hidup itu harus seimbang. Makanya saya maes anak orang penting maupun anak orang biasa.” Demikian ujar Tienuk.

Hobi Dandan

Mengawali kariernya pada 1975, ia yang hobi dandan coba-coba

membuka salon dan merias tetangganya yang akan menikah, di kawasan Patuk, Yogyakarta. Ternyata banyak yang cocok dengan dandanannya. Tapi Tienuk sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa dia bakal sukses sekarang. Karena semua yang ia lakukan bermula dari keinginannya membantu ekonomi keluarga (suaminya masih berstatus mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, ketika mereka menikah di usia belia). “lulus SMA saya menikah. Karena ayah saya tentara, maka kerap pindah-pindah tugas. Supaya kalau bapak pindah tugas sudah tenang, akhirnya saya dinikahkan.” Jelas Tienuk mengenai pernikahannya.

Dan suaminya, Muhammad Riefki adalah putra saudagar batik yang berasal dari Kauman, Yogyakarta. Tienuk pun kemudian diajari membatik oleh mertuanya, tapi tidak juga bisa. Akhirnya ia mencoba berbagai macam kursus. “Saya pernah coba kursus memasak, menjahit, dan kecantikan. Tapi sampai sekarang tetap tidak bisa memasak dan tidak bisa menjahit.” Ujar Tienuk sambil terbatak. Ternyata memang di bidang kecantikanlah (baca: rias pengantin) ia menemukan keberuntungannya. Selanjutnya ia pun memperdalam rias pengantin gaya Sunda, Sumatra, Bali, dan Bugis. Meski akhirnya ibu dari tiga orang anak ini lebih dikenal sebagai perias pengantin gaya Yogyakarta, tapi ia tidak merasa sia-sia telah menimba ilmu

demikian banyak. Karena semua itu akhirnya menjadi bekal untuk merias para pengantin masa kini yang gemar dengan modifikasi gaya riasan. Ternyata kegiatan nenek dari seorang cucu usia empat tahun ini tidak hanya merias. Kegiatannya sehari-hari adalah juga mengajar di lembaga pendidikan dan pelatihan kecantikan “titi sari” yang dikelolanya, di samping aktif menjadi pembicara di berbagai seminar kecantikan, khususnya tata rias pengantin. “Saya punya idealisme tidak hanya bisa merias, tapi berkembang ke budaya (khususnya tata rias pengantin) dan adat istiadatnya. “Saya ingin sekali mempertahankan budaya, khususnya Jawa. Agar tidak punah dan tidak melenceng.” Demikian alasan yang dikemukakannya, mengapa ia senang *uri-uri* adat dari berbagai sumber. Baik lewat buku, maupun sumber langsung macam para Mpu Paes Keraton, sebutan untuk juru rias pengantin di Keraton Yogyakarta.

Perbincangan kami sempat terhenti oleh dering telepon dari putra pertamanya yang menjadi dokter tentara, yang saat itu tengah sibuk menolong para korban gempa di Bantul, Yogyakarta. Sang putra setengah marah pada bundanya, yang saat itu tengah kambuh asam uratnya. Sambil masih menggenggam telepon, sesekali

mata perempuan yang pernah bercita-cita jadi pramugari ini tampak berbinar-binar. Ia tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya, menerima perhatian dari putra tercinta.

Bejo Tapi Semeleh

“Saya tidak tiba-tiba terkenal seperti sekarang. Saya mengawalinya dari ikut berbagai lomba, baik tingkat daerah, propinsi, hingga nasional sejak 1978. Dan saya menang terus, makanya saya makin percaya diri.” Urai Tienuk.



Selanjutnya, pada 1996 ia pun menjadi utusan pertama dari Indonesia ke ajang Asia Bridal Summit di Jepang. Ia berangkat dengan mengusung riasan Basahan Solo bersama Ibu Moorjati dan Ibu Ning Sukarno. Namun, di luar berbagai lomba yang pernah diikuti dan ketekunannya menjalani profesinya, Tienuk menyadari betul bahwa semua yang diraihinya semata karena anugerah dari Allah. “Semua ini keberuntungan dari Allah. Padahal saya hanya anak daerah, tapi diakui secara luas. Tentu saja semua itu karena saya *bejo* (beruntung).” Katanya, dengan bahasa Indonesia campur Jawa yang *medok*.

Tienuk muda dahulu adalah perempuan energik yang memiliki beragam minat, dan ingin meraih banyak hal. Tapi lewat perjalanan hidupnya yang penuh warna, me-

masuk usia 40 tahun, ia pun mulai *semeleh*. Bahkan setelah pergi haji bersama sang suami pada 1997, Tienuk makin religius. Kesadaran spiritualnya pun makin tinggi. “Saya bisa menjadi yang sekarang ini, adalah skenario dari Allah. Saya tidak takut tak kebagian rezeki. Saya juga tidak merasa tersaingi oleh perias generasi muda. Karena semua sudah diatur oleh Allah.” Kata pemilik hobi *traveling*, yang memilih Sanur dan Ubud di Bali menjadi tempat libur favoritnya ini. Maka puasa Senin Kamis pun rajin ia lakukan, meski tidak sedang maes. “Untuk contoh anak-anak, dan sangat bermanfaat untuk olah jiwa.” Katanya serius.

Paes Ageng Anisa

Nama Tienuk Riefqi yang sudah terkenal kian berkibar ketika pada 2005 lalu merias Anisa Pohan, menantu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Padahal, gaya riasan Paes Ageng tersebut pernah dipakai oleh GKR Pembayun, putri

sulung Sri Sultan Hamengku Buwono X dari Yogyakarta pada 2002 lalu, tapi tidak terpublikasi. Baru ketika Anisa yang menikah dengan Agus Yudhoyono didandani dengan gaya riasan yang sama, dan mendapat pemberitaan luas, maka bermunculanlah pengantin muda yang ingin dirias seperti Anisa. Maka kemudian riasan tersebut menjadi tren dan terkenal dengan sebutan Paes Ageng Anisa. Dengan berkelakar Tienuk menyebutnya dengan *syndrome* Anisa, untuk para pengantin yang ingin dirias seperti Anisa.

Menurut anak pasangan dari Novi Kusumo dan Khaerani Fitri ini, yang paling mengesankan dari seluruh perjalanan hidupnya adalah ketika ia dipercaya oleh Ngarso Dalem IX merias 10 orang putra putri beliau. Diawali dari merias Gusti Djoyo dan Gusti Prabu. “Dulu yang merias *putro-putro* keraton selalu Mpu-Mpu Paes Keraton.” Maka ia sangat bersemangat ketika mendapat *support* dari Kanjeng Ratu Mas untuk mewakili generasi muda keraton. Tienuk pun kian giat menimba ilmu dari Mpu-Mpu Paes Keraton, dan terus melakukan pembaruan gaya riasan. Selanjutnya tata rias pengantin gaya Yogyakarta pun berkembang pesat, baik di dalam maupun di luar keraton. Misalnya Paes Ageng boleh pakai bulu mata palsu, rambut diberi sasak sedikit, boleh pakai pemerah pipi, dan kain yang dikenakan oleh mempelai boleh dihiasi payet (dengan catatan, motif kain tidak boleh di



ubah sama sekali). Atau sebut pula langkah penting lain yang dilakukan perempuan yang piawai menari klasik Yogyakarta dan modern ini, yaitu menghantar Paes Ageng Yogyakarta mendapat pengakuan secara nasional. Ia juga bersama DPD Harpi Melati Propinsi DIY dan bekerja sama dengan Keraton dan Kanwil Diknas Yogyakarta membakukan beberapa gaya tata rias pengantin Yogyakarta. Di antaranya tata rias pengantin Yogyakarta Berkerudung Tanpa Paes, Kasatrian Ageng Selikuran, dan banyak lagi yang lain. Bahkan hingga kini Tienuk terus sibuk menggali dan mencari inspirasi dari berbagai sumber. Semua itu tak lain dari keinginannya melestarikan adat dan budaya, khususnya tata rias pengantin gaya Yogyakarta yang dicintainya. Ternyata ia memang masih menyimpan obsesi lain. “Saya ingin terus berkembang dalam merias. Dan saya juga ingin mendidik para perias muda, agar jangan

sampai melenceng terlalu jauh dari adat.”

Akhirnya, ketika ditanya arti pekerjaannya buat dirinya, perempuan yang tidak merasa cantik tapi berusaha tampil prima ini menjawab mantap: “kebahagiaan! Saya mencintai pekerjaan yang saya lakukan.” Kata Tienuk sambil tersenyum dan mengangguk yakin, menutup perbincangan. ■



Hj. Tienuk Riefki



SIWAK, Tradisi yang Terlupa

Oleh: ABDULLAH IMAM

Di jaman ini, ketika puluhan merek pasta gigi tengah bersaing, 15 abad silam, Islam telah memberikan perhatian khusus terhadap kebersihan dan kesehatan mulut. Mulut bukan hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga menjadi unsur etika, bahkan estetika dalam sikap manusia. Dan, dalam tradisi hukum Islam semua sepakat, bahwa membersihkan gigi adalah sunah.

Bagi yang akrab dengan tradisi pesantren, tentu tidak asing dengan penggunaan siwak yang biasanya terbuat dari kayu. Kayu siwak atau *Salvadora persica*, dalam bahasa latinnya, telah dikenal berabad-abad lalu terutama oleh bangsa Arab Kuno. Bahkan hingga sekarang masih tetap digunakan sebagai alat pembersih mulut.

Kayu yang digunakan untuk bersiwak biasanya adalah kayu ara'. Kayu ini banyak dijual di Mekkah atau Madinah dan biasanya dibawa pulang sebagai oleh-oleh para jamaah haji. Di luar musim haji, di Tanah Abang atau pusat-pusat suvenir Arab bisa kita dapatkan juga.

Kesunahan dalam bersiwak menggunakan kayu ara' ini memang memiliki beberapa pendapat yang berbeda, meski semua sepakat mengatakan bahwa membersihkan gigi adalah sunah. Dahulu, Rasulullah SAW menggunakan kayu ini untuk membersihkan giginya. Dari segi kepraktisan, diperoleh keterangan bahwa setiap akan shalat, mau tidur, bangun tidur dan hampir setiap waktu, kayu ini menjadi pembersih gigi

beliau. Sebab kayu ini praktis dibawa ke mana-mana dan tidak perlu air atau pasta gigi. Berbeda dengan sikat gigi buatan yang membutuhkan air dan pasta gigi. Sehingga kalau dikatakan bahwa setiap akan shalat disunahkan menggosok gigi, akan sulit dilakukan, karena harus berlari-lari dulu ke kamar mandi mencari air dan pasta gigi. Begitu kembali ke barisan shalat, shalat jamaahnya mungkin sudah usai.

Sejarah Penggunaan Siwak

Menurut sebuah penelitian, kayu siwak mengandung zat-zat tertentu yang bermanfaat untuk perawatan gigi dan gusi. Meski, di balik kelebihan dan nilai praktis perawatan gigi dan gusi, siwak sering kali lupa dibersihkan. Padahal sebagai alat pembersih gigi, berarti kotoran gigi akan menempel pada kayu tersebut. Maka kayu itu pun harusnya juga dibersihkan secara rutin, misalnya dengan merendamnya di dalam air agar kotoran yang menempel bisa terlepas. Di luar semua itu, dari manakah sesungguhnya latar sejarah siwak?

Agaknya, faktor sosial dan agama menjadi pendorong utama penggunaan kayu siwak (*Salvadora persica*), terutama bagi masyarakat muslim. Suatu studi komparatif periodontal treatment yang dilakukan terhadap pengguna siwak dengan non pengguna siwak menunjukkan bahwa tingkat masyarakat pengguna siwak memiliki level periodontal treatment yang

lebih rendah dibandingkan masyarakat non pengguna siwak (Al-Lafi dan Ababneh, 1995).

Penggunaan alat-alat kebersihan mulut telah dimulai sejak berabad-abad lalu. Manusia terdahulu menggunakan alat-alat kebersihan yang beragam, seiring dengan perkembangan sosial, teknologi dan budaya. Berbagai peralatan sederhana digunakan untuk membersihkan mulut mereka dari sisa-sisa makanan. Mulai dari tusuk gigi, batang kayu, ranting pohon, kain, bulu burung, tulang hewan hingga duri landak. Di antara peralatan tradisional yang mereka gunakan dalam membersihkan mulut dan gigi adalah kayu siwak atau *chewing stick*. Kayu ini walaupun tradisional, merupakan langkah pertama transisi/peralihan kepada sikat gigi modern dan merupakan alat pembersih mulut terbaik hingga saat ini. (El-Mostehy, 1998).

Miswak (*Chewing Stick*) telah digunakan oleh orang Babilonia sejak dulu, dan telah digunakan pula di zaman Kerajaan Yunani



Miswak (*Chewing Stick*)

dan Romawi, oleh orang-orang Yahudi dan Mesir. Siwak memiliki nama-nama lain di setiap komunitas, seperti misalnya di Timur Tengah disebut dengan miswak, siwak atau arak, di Tanzania disebut miswak, dan di Pakistan dan India disebut dengan datang atau miswak. Penggunaan chewing stick (kayu kunyah) berasal dari tanaman yang berbeda-beda pada setiap negeri. Di Timur Tengah, sumber utama yang sering digunakan adalah pohon ara' (*Salvadora persica*), di Afrika Barat yang digunakan adalah pohon limun (*Citrus aurantifolia*) dan pohon jeruk (*Citrus sinensis*). Akar tanaman Senna (*Cassia vinea*) digunakan oleh orang Amerika berkulit hitam, Laburnum Afrika (*Cassia sieberiana*) digunakan di Sierre Leone serta Neem (*Azadirachta indica*) digunakan secara meluas di benua India. (Almas, 2003).

Meskipun siwak sebelumnya telah digunakan oleh masyarakat dari berbagai macam kultur dan budaya di seluruh dunia, namun pengaruh penyebaran agama Islam dan penerapannya untuk membersihkan gigi yang paling berpengaruh. Istilah siwak sendiri pada kenyataannya telah umum dipakai selama masa kenabian Nabi Muhammad SAW yang memulai misinya sekitar 543 M. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa siwak adalah penerapan terhadap pembersihan gigi dan dicintai Allah. Beliau menambahkan, "Bila kamu membersihkan mulutmu berarti kamu menghormati Allah,



Kayu Siwak (*Salvadora persica*)

dan saya diperintahkan Allah untuk bersiwak karena Allah telah mewahyukan kepada saya." Kepercayaan Nabi memandang kesehatan mulut yang baik amatlah besar, sehingga beliau senantiasa menganjurkan pada salah seorang istrinya untuk selalu menyiapkan siwak untuknya hingga akhir hayatnya. (Khoory, 1989)

Siwak terus digunakan hampir di seluruh bagian Timur Tengah, Pakistan, Nepal, India, Afrika dan Malaysia, khususnya di daerah pedalaman. Sebagian besar mereka menggunakannya karena faktor religi, budaya dan sosial. Umat Islam di Timur Tengah dan sekitarnya menggunakan siwak minimal 5 kali sehari di samping juga mereka menggunakan sikat gigi biasa. Erwin-Lewis menyatakan bahwa pengguna siwak memiliki relativitas yang rendah dijangkiti kerusakan dan penyakit gigi meskipun mereka mengonsumsi bahan makanan yang kaya akan karbohidrat. (Khoory, 1989)

Siwak dan Kesehatan Mulut

Penelitian tentang analisa kandungan batang kayu siwak kering (*Salvadora persica*) dengan ekstraksi menggunakan etanol 80% kemudian dilanjutkan dengan eter lalu diteliti kandungannya melalui prosedur kimia ECP (Exhaustive Chemical Procedure) menunjukkan, bahwa siwak mengandung zat-zat kimia seperti: trimetilamin, alkaloid yang diduga sebagai salvadorin, klorida, sejumlah besar fluorida dan silika, sulfur, vitamin C, serta sejumlah kecil tannin, saponin, flavenoid dan sterol. (El-Mostehy, et. al., 1995). Ekstrak siwak juga menunjukkan adanya properti antimikrobal terutama antibakterial yang sangat efektif dalam membunuh dan menghambat beberapa pertumbuhan bakteri dan antifungal (al-Lafi dan Ababneh, 1995; Darout et. al., 2000).

Darout dkk. (2000) melaporkan bahwa komponen kimiawi ekstrak kayu siwak sangat ampuh dalam

menghilangkan plak dan mereduksi virulensi bakteri periodontopathogenic. Kandungan anionik alami dalam siwak dipercaya sebagai antimikrobal efektif di dalam menghambat dan membunuh mikrobial. Seperti Nitrat dilaporkan mempengaruhi transpor aktif porline pada *Eschericia coli* dan terbukti ampuh pula di dalam menghambat fosforilasi oksidatif dan pengambilan oksigen *Pseudomonas aureginosa* dan *Staphylococcus aureus*. Hipotiosianat menunjukkan bereaksi dengan grup sulfihidril dalam enzim bakteri yang dapat menyebabkan kematian bakteri.

Zat antimikrobal merupakan zat yang mengganggu pertumbuhan dan metabolisme mikroorganisme (Boyd and Marr, 1980). Al-Lafi dkk (1995) telah menguji aktivitas antibakterial dari kayu siwak untuk menghambat beberapa bakteri mulut yang aerob dan anaerob. Menurut hasil penelitian Gazi dkk. (1987), ekstrak kasar kayu siwak yang dijadikan cairan kumur dan dikaji sifat-sifat antiplaknya beserta efeknya terhadap bakteri penyusun plak menyebabkan penurunan drastis bakteri gram negatif batang. Almas (2003) meneliti efektivitas ekstrak siwak 50% dibandingkan dengan CHX (Chlorhexidine Gluconate) 0,2% pada dentin manusia secara SEM (Scanning Electrony Microscopy) menunjukkan bahwa ekstrak siwak 50% memiliki hasil yang sama dengan CHX 0,2% di dalam perlindungan dentin, namun





Pedagang Kayu Siwak

ekstrak siwak 50% lebih dapat menghilangkan smear layer pada dentin dibandingkan CHX 0,2%.

Streptococcus mutans merupakan bakteri patogen pada mulut yang merupakan agen utama penyebab timbulnya plak, gingivitis dan caries gigi (Lee et al., 1992). Bakteri ini diujikan untuk melihat efektifitas ekstrak serbuk kayu siwak terhadap bakteri patogen mulut. Sedangkan *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri penyebab intoksikasi dan terjadinya berbagai macam infeksi seperti pada jerawat, bisul, pneumonia dan lainnya (Supardi dan Sukanto, 1999). Penulis sengaja menggunakan bakteri *Staphylococcus aureus* untuk melihat kemampuan ekstrak serbuk kayu siwak terhadap bakteri patogen pada kulit dan luka ini.

Dari paparan di atas akhirnya kita menjadi kian paham, betapa siwak yang dianjurkan nabi ternyata ekstrak serbuk kayu siwak (*Salvadora persica*) mengandung

bahan-bahan kimiawi yang dapat menekan aktivitas mikrobial dan menghambat pertumbuhannya. Dalam suatu penelitian juga disebutkan bahwa ekstrak serbuk kayu siwak (*Salvadora persica*) memiliki kekuatan untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Streptococcus mutans* yang patogen terhadap mulut.

Akhirnya, siwak dapat menjadi salah satu alternatif zat antibakterial yang dapat dikembangkan sebagai komoditas *oral cleaner device* (alat pembersih mulut) yang higienis dan efektif dalam mencegah periodontal disease. Penelitian terhadap *Staphylococcus aureus* yang merupakan patogen pada saluran pernapasan, kulit dan luka dapat pula menunjukkan bahwa ekstrak serbuk kayu siwak bukan hanya efektif sebagai komponen antibakterial mulut, namun juga efektif sebagai antibakterial yang memiliki spektrum lebih luas. ■



Tak Cukup Hanya Doa

Oleh: ZAUJAH INDA SIDRATILMUNTAHA



empa Jogja menyisakan duka. Salah satunya adalah Kang Prpto Legowo, yang menjadi korban sekaligus penyaksi dari bencana memilukan itu. Suatu pagi, dengan nada sedih sekaligus heran ia bercerita tentang salah seorang tetangganya yang menjadi korban.

Orang Saleh

Seorang laki-laki saleh yang meninggal di bawah reruntuhan bangunan Mushallah yang ada di tengah desa. Padahal laki-laki tersebut dikenal oleh semua warga desa yang terletak di pinggir kali Code itu sebagai orang yang ahli ibadah. Kemudian, yang membuatnya bingung, saat gempa terjadi, banyak sekali sapi, kerbau, dan kambing yang

lari berhamburan keluar kandang, untuk menyelamatkan diri.

Kenyataan itu menjadi seperti sebuah cermin besar yang “menampar wajah” Kang Prpto Legowo dan teman-temannya. Ternyata sebuah doa juga menjadi sia-sia, manakala tidak disertai upaya dan ikhtiar maksimal.

Padahal selama ini semua orang di desa itu meyakini bahwa siapa saja yang rajin beribadah, pasti hidupnya diselamatkan oleh Allah. Lalu, bagaimana bisa, seseorang yang demikian taat beribadah, yang hidupnya hanya diisi dengan shalat dan zikir, bahkan pada situasi kritis saat gempa terjadi, justru meninggal tertimpa reruntuhan bangunan tempat ia siang malam menghabiskan

waktunya untuk beribadah. Sementara binatang yang tidak diberi kelebihan budi pekerti, justru selamat karena mematuhi nalurinya untuk lari dan menyelamatkan diri!?

Orang Teraniaya

Pak RW di kompleks rumah dinasku semalam disibukkan oleh kedatangan Mbak Murni yang datang dengan tubuh penuh luka, akibat dianiaya oleh suaminya. Bertahun-tahun ia rela dipukuli dan diperlakukan semena-mena oleh suaminya yang jarang pulang. Ia tidak pernah berani minta cerai karena kasihan dengan anak-anaknya. Tiap hari ia hanya berdoa agar suaminya insyaf dan kembali menyayangnya. Tapi sampai usia pernikahannya menginjak tahun ke tujuh, keadaan tak juga berubah. Baru malam itulah saat nyawanya sudah sangat terancam ia berani lari ke rumah Pak RW untuk minta diantar ke kantor polisi. Melaporkan suaminya dan akan meminta cerai.

Betapa hidup dengan beragam persoalannya ini memang tidak bisa selesai hanya sebatas doa dan ketaatan melakukan ibadah-ibadah individual macam shalat, doa, dan zikir saja. Karena semangat dan keberanian memperbaiki

keadaan, serta berbagai ikhtiar atau upaya yang kita lakukan, adalah kewajiban yang tak tertawar.

Doa dan Upaya

Akhirnya, meski yang punya kuasa untuk mencabut nyawa dan mengubah nasib seseorang adalah mutlak milik Allah, namun dua peristiwa di atas adalah pe-er kita semua. Untuk merenung dan bertanya ke dalam diri. Sudah benarkah ibadah-ibadah yang kita lakukan selama ini? Dan sudahkah kita memenuhi kewajiban kemanusiaan kita dengan benar? Kemudian yang terakhir adalah sudah maksimalkah upaya kita, manakala kita dihadapkan pada sebuah situasi yang sangat kritis, yang menuntut kita menggunakan akal dan budi pekerti kita. Bukanakah Allah berjanji dalam Al Quran: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar Ra'd: 11). Berarti kita tidak pernah boleh menyerah, dan harus terus berjuang memperbaiki nasib kita. Tentu saja dengan tetap berpegang teguh pada *Laa Hawlaa Walaa Quwwata Illaa Billaahil 'Aliyil 'Azhiim.* ■



Pengantar Redaksi: Perjalanan menuju Allah menemui banyak pertanyaan dan permasalahan. "Bertanyalah pada ahlinya, bila Anda tidak mengetahui" (An Nahl: 43). Melalui rubrik ini pembaca dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di halaman ini, sebagian diambil dari Buku Tamu di website Akmaliah dengan alamat www.akmaliah.com. Dan semua pertanyaan akan di jawab oleh CM. Hizboel Wathony Ibrahim, Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, Ciracas, Jakarta Timur.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Menurut pendapat saya nama Allah pada alam wahidiyah adalah Huwa dan Huwa nama di atas nama. Juga nama Allah setelah adanya Adam (Alam Insan) atau Nur Muhammad. Bagaimana menurut pendapat Syekh?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rully

Kalimantan Selatan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Maaf, pemahaman Anda keliru! Dalam kajian ilmu hakikat (tasawuf), Huwa itu adanya pada martabat 'Alam Arwah bukan di Wahdiah. Nama Allah itu Qidam bukan setelah Adam. Khithab Allah dengan Nur Muhammad ada pada martabat Wahdah yaitu martabat kedua dari tujuh martabat dan disebut Ta'yun Awwal.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Baru-baru ini saya dijanjikan casting oleh seseorang, yang akan membuat film tentang islam (perang salib). Ternyata saya malah di ajak hijrah dari negara NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ke Negara Karunia Allah.

Katanya ibadah kita tidak akan diterima selama masih dalam naungan NKRI, sebab hukumnya dibuat oleh manusia. Saya tidak tahu misi mereka, tapi mereka selalu menjelaskan dengan berpedoman Al Quran dan mereka rata-rata hafal ayat-ayat Al Quran. Mereka juga meminta saya untuk infak Rp. 400.000,-. Alhamdulillah setelah berdoa dan mohon perlindungan, saya tolak tawaran itu. Apa sebenarnya hukum orang yang berhijrah seperti itu, apakah dibenarkan?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Esa Maulana

Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah, Keputusanmu sudah tepat dan benar. Tidak perlu dipertanyakan hijrah semacam itu, tapi hindarkan dirimu dan saudara-saudaramu dari mereka. Kami tidak akan menjawab di sini, Insha Allah akan kami jelaskan pada saat Pengajian di Pesantren Akmaliah.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya ingin bertanya tentang ucapan salam di akhir shalat. Siapa

sebenarnya yang kita beri salam? (ke kanan dan ke kiri). Terima kasih dan "Sukses selalu untuk Majalah Kasyaf dan Pesantren Akmaliah"

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Barzaki. S

Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Salam pada akhir shalat banyak dimaknakan oleh sebagian orang dengan berbagai macam pemaknaan sesuai dengan pemahaman ilmunya. Dalam hal ini, dapat pula dipahami bahwa salam ke kanan untuk wilayah ruhaniah dan ke kiri untuk wilayah jasmaniah. Untuk sementara ini dulu dan Insya Allah akan diurai pada saat pengajian di Pesantren Akmaliah.

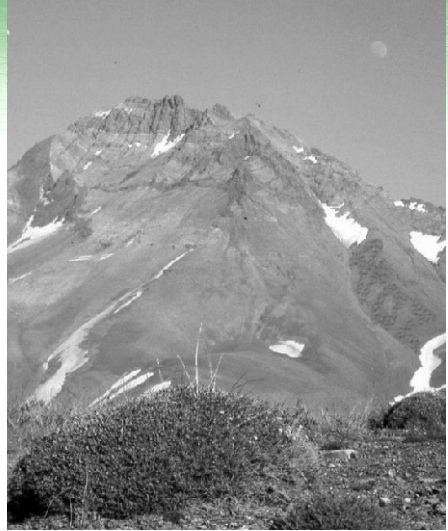
Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Saya adalah santri pada sebuah pesantren di Sukabumi. Izinkan saya bertanya pada Syekh tentang beberapa hal: Bahwa Allah Azza wa Jalla adalah Dzat Yang Menciptakan manusia serta Menciptakan seluruh perbuatan baik maupun buruk (jahat).

Pertanyaannya:

1. Mengapa Allah Azza wa Jalla mengadili perbuatan jahat manusia, sementara Dia-lah yang menciptakannya?
2. Bagaimana bila dihubungkan dengan ikhtiar manusia itu sendiri?
3. Bagaimana hubungannya dengan Taufik dan Hidayah-Nya?
4. Bagaimana pula kaitannya



dengan nafsu bila dihubungkan dengan amalan hati?

5. Apa makna bahwa Allah Azza wa Jalla menyesatkan dan menunjuki (memberi hidayah) siapa saja yang Dia kehendaki?
6. Mengapa Allah Azza wa Jalla menyiksa orang yang telah ditakdirkan masuk neraka (sementara semua itu telah tertulis dalam kitab di Lauh Mahfuz), padahal Allah Azza wa Jalla terlepas dari sifat zalim?

Atas jawabannya, saya ucapkan. Jazaa kumulloh Ahsanul jaza.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mustafidin Ahad

Sukabumi

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pertanyaan Anda mulai dari awal sampai akhir akan terjawab jika mau melihat dirimu sendiri secara utuh. Kalau ingin tahu tentang posisi Tuhan (Allah), maka jadilah dirimu seolah-olah "tuhan" di antara anggota tubuhmu. Coba Anda perhatikan baik-baik dirimu, kenapa Anda selalu memperlakukan tangan

kirimu untuk membersihkan kotoran atau melakukan yang tidak sopan, sementara tangan kanan melakukan yang baik-baik dan selalu menggapai perbuatan yang tersanjung, padahal tangan kiri dan kanan sama-sama tanganmu, juga Anda sangat menyayangnya. Inilah isyarat "Man 'Arafa Nafsahu Faqad 'Arafa Rabbahu" (Barangsiapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya). Pengenalan terhadap diri bukan sebatas lahiriah saja atau sebaliknya, tapi harus lengkap dan utuh meliputi segalanya yang ada pada diri kita, mulai dari perbuatan, nama, sifat, zat dan wujud secara utuh sebagai manusia seutuhnya. Contoh tangan adalah baru setitik misal di antara jutaan contoh yang ada pada diri manusia. Ilmu Allah sangat luas dan Andai kita mengkajinya selama hidup kita dengan umur jutaan tahun, niscaya tak juga akan tamat, tak ubahnya seperti capung atau nyamuk meminum air di lautan. Untuk sementara sampai di sini dulu. Semoga Allah selalu membimbing perjalanan kita mencapai ridho-Nya, amin.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
 Saya punya bos suka "dugem" (dunia gemerlap red), dan saya berniat ingin menyadarkannya. Bagaimana caranya agar dia tidak tersinggung?
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
 Susyanto
 Brebes Jawa Tengah

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Dalam kitab hadis dijelaskan: Jika di antara Anda melihat kemungkaran, maka leraikan dengan kekuatan (kekuasaan)mu, jika Anda tidak mampu dengan kekuatanmu, maka dengan kata-kata (nasihat)mu dan jika dengan kata-kata juga Anda tidak mampu, maka cukuplah dengan berdoa di dalam hati walau itu sebenarnya selemah-lemah iman yang ada dalam dirimu. Jadi, jika ingin bosmu sadar dari perbuatannya, maka berdoalah agar Allah membukakan pintu hidayah dalam hatinya. Karena dalam hal ini Anda tidak punya kekuatan atau kekuasaan, mungkin nasihat juga Anda tidak mampu mengeluarkan dari mulutmu karena posisimu. Maka hanya tinggal satu lagi yaitu berdoa di setiap Anda melaksanakan shalat atau kapan saja Anda sempat. Dan doa ini harus berulang kali sampai bosmu sadar.

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
 Saya sangat senang dengan Majalah Kasyaf yang beredar di toko-toko. Bapak Ustad saya ingin bertanya bagaimana caranya agar saya dapat menjadi seorang Muslim yang baik, sedangkan saya hingga kini belum mampu melawan hawa nafsu saya sendiri. Terutama terhadap gemerlapnya kehidupan dunia. Bisakah saya minta amalan-amalan apa saja yang dapat saya jalankan, agar saya dapat melawan hawa nafsu yang ada di dalam diri saya. Umur saya sekarang 24 tahun. Terima kasih.
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Rizki Agiandri
Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Alhamdulillah atas atensi Anda pada kami. Untuk tahapan awal harus banyak melaksanakan puasa sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana puasa Senin Kamis atau hari-hari putih (tanggal 13, 14 dan 15 sesuai Kalender Hijriah) dan bisa juga puasa Daud (sehari puasa dan sehari tidak). Namun tidak harus berhenti di sini, Anda harus mencari seorang Mursyid (Guru) dan pasrahkan diri dalam bimbingannya dengan cara mengikuti ajarannya. Kemudian baiat dengannya untuk mengamalkan zikir-zikir yang tertera dalam kaifiat (tata cara). Sesungguhnya Allah sangat mencintai anak muda yang gemar menjalankan ibadah dan berjuang di jalan-Nya. Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
Mohon petunjuknya cara mengamalkan tarekat khalwatiah, soalnya saya sangat bersimpati kepada Syekh Yusuf Almakasari yang di gelari Tajul Khalwatiah, namun

ajaran-ajaran beliau di Makasar telah bercampur dengan legenda. Terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.
Husni
Makasar

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
Untuk mengamalkan sebuah tarekat itu harus mengambil kaifiatnya (tata caranya) langsung dari seorang Mursyid (Guru Pembimbing), tentunya dengan diawali baiat atau talqin kepadanya, ini dilakukan agar dalam mengamalkan tarekat tersebut tidak salah jalan. Sebagaimana dalam tarekat khalwatiah itu ada tujuh tingkatan zikir yang harus disesuaikan dengan tingkatan emosi jiwa dan maqam orang yang mengamalkan. Adapun yang mengetahui tingkatan tersebut hanya seorang Mursyid. Untuk anda sebaiknya melaksanakan zikir kalimat Tauhid yaitu "Laa Illaaha Illallaah" sebanyak-banyaknya atau setiap selesai shalat fardhu zikir 165 kali. Karena zikir tersebut juga ada pada kaifiat tarekat khalwatiah di level pertama.
Wassalam,





Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

Terbenamnya Matahariku

*Nia adalah matahariku.
Dia datang dan pergi dalam
waktu yang singkat.
Kehadirannya telah
menghangatkan
hatiku dan memberi warna
dalam hidupku.*

alu lintas Jakarta selalu padat. Pun pada Jumat siang ini. Padahal masih ada satu *meeting* jam 15.00 nanti, dan satu undangan makan malam yang harus ku hadiri. Meski kemacetan ini justru membuatku punya waktu lebih lama untuk mengembalikan lagi pikiranku, setelah beberapa saat lalu aku tenggelam dalam “kebersamaan” yang mengharu biru hatiku. Kebiasaan baruku belakangan ini adalah setiap ba'da shalat Jumat, aku pergi *nyekar* ke makam almarhumah istriku, di Tanah Kusir.

Belum genap seratus hari sejak kepergian Nia istriku, tapi hari-hari yang harus kujalani sekarang terasa panjang dan melelahkan. Pikiranku masih jauh dari normal, karena sosok Nia masih memenuhi seluruh ruang yang ada dalam hatiku. Perjalanan hidupku setahun terakhir ini benar-benar telah banyak mengubah pandanganku tentang hidup. Dan percintaanku dengan Nia menambah keyakinanku, bahwa pertemuan, perpisahan, dan bahwa yang bisa membuka dan menutup hati seseorang, yang bisa meniupkan dan mencabut ruh, hanyalah kekuasaan Allah.

Meski sejak awal perjalananku dengannya sudah dibayangkan oleh perpisahan, karena Nia oleh tim dokter dipastikan mengidap kanker paru stadium tinggi, namun tak kusangka akhirnya Allah benar-benar me-

ngambilnya dari sisiku. Aku harus mengikhhlaskan kepergian kekasihku yang cantik, tepat satu tahun usia hubungan kami.

Cinta pandangan pertama

Nia adalah matahariku. Dia datang dan pergi dalam waktu yang singkat. Kehadirannya telah menghangatkan hatiku, dan memberi warna dalam hidupku. Cinta memang ajaib, dan cinta juga bukan hitungan matematika. Maka, meski aku dan Nia tak muda lagi, toh berubah menjadi seperti anak remaja, karena “tergulung” dalam gelombang pesona yang bernama cinta.

Aku diperkenalkan dengan Nia oleh rekan bisnisku, pada sebuah pertemuan makan siang di sebuah hotel berbintang, di Jakarta. Nia adalah salah satu calon investor proyek properti yang sedang kugarap. Pada saat berjabat tangan pada pertemuan pertama itu aku telah merasakan gemuruh dalam dadaku. Entah kenapa aku langsung jatuh cinta padanya. Padahal secara fisik wajahnya agak pucat dan tampak lelah. Tapi belakangan aku baru tahu bahwa sebenarnya saat itu Nia baru kembali dari jadwal kemoterapi.

Setelah selesai membicarakan soal bisnis, topik berlanjut pada hal-hal menyangkut pribadi kami. Namun yang sangat mengejutkan buatku adalah ketika Nia mencecitkan penyakit yang dideritanya, yaitu kanker paru stadium *high risk*. Meski penyakitnya sama sekali tak menghilangkan daya tariknya.

Sosoknya yang ideal, senyumnya yang manis, dan sorot matanya yang tajam sekaligus ramah, sangat memikat hatiku.

Tak butuh waktu lama, malamnya kami langsung teleponan, dan mengaku sama-sama “ke setrum.” Akhirnya sejak itu hubungan kami kian dekat. Percakapan kami di luar bisnis adalah tentang kehidupan dan kematian. Ternyata topik itulah yang belakangan memang sedang menjadi perhatian Nia. Menurutnya, akulah tipe laki-laki yang dicarinya selama ini. Gagah, tegas, pengusaha tangguh, tapi religius.

Walau berbagai tipe perempuan pernah mewarnai hidupku, namun tak ada satu pun yang berhasil mengusik hatiku untuk menikah kembali. Tapi kali ini aku berjumpa dengan seorang perempuan yang “sangat lain” di mataku. Dia memiliki semua hal yang kuimpikan dari seorang perempuan. Cerdas, cantik, energik, penuh perhatian, agak galak tapi lembut hati. Nia juga seorang perempuan yang spontan, optimistis, dan periang.



Bayangkan, kalau orang lain menjalani ritual kemoterapi dengan berbagai perasaan membebani hati, tapi Nia selalu menjalaninya dengan enteng. Dia pergi menyetir mobil sendiri dan pulang kembali tanpa bekas berarti. Dia lebih seperti hendak pergi ke toko buku ketimbang berobat untuk penyakit yang begitu menakutkan. Aku benar-benar kagum dengan ketegarannya. Penyakit beratnya sama sekali tidak mengurangi keceriaannya. Dia tetap segar, cantik, dan tetap prima dalam penampilan kesehariannya. Bahkan dalam keadaan kepalanya gundul sekalipun, dia justru tampak anggun dan seksi. Maka tak heran, hanya dalam hitungan hari sejak kami berkenalan, kami langsung menikah. Aku tidak bisa berlama-lama jauh darinya. Aku juga tak mau membuang waktu. Penyakit Nia yang begitu serius bisa saja tiba-tiba merenggutnya dari sisiku. Saat itu aku seperti memperoleh dorongan kuat untuk mendampingi dan membahagiakannya.

Setahun Penuh Cinta

Sejak kami menikah, tak ada hari tanpa cinta. Disela kesibukan pekerjaan, kami pergi ke berbagai tempat yang belum pernah kami datangi sebelumnya. Yaitu ke tempat-tempat yang kental dengan nuansa spiritual. Dengan harapan, akan dapat menambah keyakinan kami, bahwa Allah lah yang menciptakan semua keindahan yang kami saksikan. Mulai dari ziarah ke makam Wali Songo,

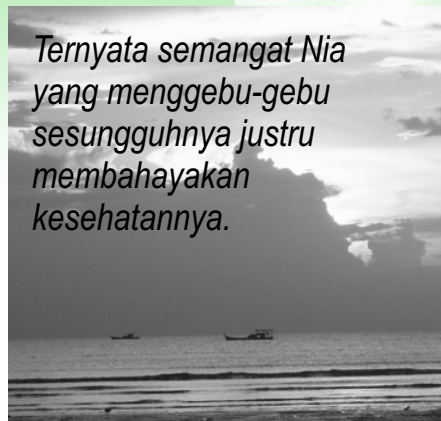
makan pecel di pinggir jalan, menikmati matahari terbenam sambil berpelukan di Bali, hingga mengagumi arsitektur masjid-masjid indah di Turki. Aku tak mau menyalakan waktu yang Allah berikan buat kami. Bahkan malam tahun baru yang biasanya kami lewati di hotel berbintang dengan teman-teman yang sama-sama memiliki orientasi keduniawian, justru kami isi dengan shalat Taubat, shalat Istikharah, shalat Tahajud, dan zikir berdua, di sebuah Mushallah, yang kami bangun di sebuah bukit yang memiliki pemandangan indah, di desa kecil di Jawa Barat. Tepat pukul 24.00 kami berpelukan, saling memberi ucapan selamat tahun baru, dan saling memberi doa. Sungguh, aku berdebar bahagia sekaligus khawatir, akan-kah tahun depan kami masih bersama-sama menikmati keindahan seperti itu.

Manusia boleh berencana, tapi Allah jua yang menentukan. Karena dua hari kemudian, tepatnya pada 5 Januari 2006, se usai menjalani kemoterapi yang ke 17, dalam perjalanan Nia merasa kesemutan dan lemas. Kuputuskan untuk membawanya ke rumah sakit. Setelah di *Scanning*, ternyata dokter mengatakan pembuluh darah otak kirinya pecah. Dan Nia harus terbaring selama 15 hari di rumah sakit, karena mengalami kelumpuhan di bagian tubuh sebelah kanan. Selama itu pula, setiap saat Nia ku ajak berzikir dan berserah diri kepada Allah.

Dari hari ke hari kesehatannya mulai pulih kembali, meski tetap masih lumpuh, dokter mengusulkan padaku untuk membawanya pulang. Setiap hari kulatih dia berjalan, sambil tetap mengajaknya tak henti berzikir dan berserah diri pada-Nya. *Subhanallah*, di luar dugaan manusia, bahkan dokter pun terheran-heran, karena Nia dapat pulih kembali. Hanya dalam waktu empat hari di rumah, Nia sudah bisa berdiri dan seminggu kemudian bisa berjalan normal, bahkan pada hari ke 12 bisa menyetir mobil ke Bandung. Melihat peristiwa itu aku memberi keyakinan pada Nia, bahwa semua itu adalah mukjizat dari Allah buat kami berdua yang selalu mengisi hari-hari kami dengan berzikir dan berserah diri.

Ternyata semangat Nia yang menggebu-gebu sesungguhnya justru membahayakan kesehatannya. Karena beberapa hari kemudian lagi-lagi Nia mengalami kelumpuhan. Pada suatu malam, pukul 02.00 dini hari 17 Februari 2006, usai ke kamar kecil Nia kembali mengeluh kesemutan. Dia segera kularikan ke rumah sakit. Ternyata dia kembali lumpuh, juga di bagian tubuh sebelah kanan. Tanggal 28 Februari 2006 Nia di izinkan pulang, dan kami mulai lagi latihan berjalan sambil berzikir.

Nia adalah sosok istri yang penuh perhatian. Dia selalu ingin menunjukkan pengabdianya padaku sebagai suaminya. Misalnya, dia rajin memasak makanan kesukaanku, dan rajin memijiti



tubuhku. Tiap kali dia bepergian, begitu tahu aku akan pulang, maka ia akan bergegas mendahuluiku tiba di rumah, sebelum aku. Tidak sampai sebulan sejak sakit terakhirnya, tepatnya malam hari pada 24 Maret 2006, aku mengeluh tidak enak badan. Dengan susah payah Nia berusaha memijiti punggungku dengan sebelah tangannya, karena yang sebelah masih belum bisa bergerak normal. Tak kusangka itulah pengabdian terakhirnya buatku. Karena paginya Nia bangun dalam keadaan sangat segar. Namun, usai shalat Subuh bersamaku ia mengeluh kepalanya sangat pusing dan kuanjurkan untuk berbaring di sisiku sambil kupijiti. Tak sampai lima menit kemudian kulihat ia tersedak dan nafasnya tersengalsengal. Dan tak lama kudengar ia mendengkur. Aku tidak menyadari bahwa saat itu Nia dalam situasi kritis. Aku bahkan mengelus-elus kepalanya sambil sesekali menciumi wajahnya sambil bergumam: "Sayang... kok tidurnya ngorok!?" Karena Nia diam saja, maka

kugelitiki tubuhnya. Ternyata Nia tetap tak bereaksi. Barulah aku panik dan telepon rumah sakit, minta dikirim ambulans segera. Semua itu benar-benar rahasia Allah. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi beberapa menit kemudian dalam hidup kita. Sejak itu Nia dinyatakan koma. Dia terbaring diam, dan tubuhnya dipenuhi berbagai alat bantu untuk memulihkan kesadarannya. Sepuluh hari kemudian kondisi Nia dinyatakan menurun. Malam itu kuputuskan untuk tinggal di rumah dan khusus berzikir, memohon kepada Allah. Selama berjam-jam aku tidak menyadari keberadaanku. Aku konsentrasi tinggi berzikir dan berdialog dengan Allah. Aku bermohon kiranya zikirku dapat memberikan tambahan energi buat Nia, agar ia bisa sembuh kembali. Paginya, ba'da shalat Subuh aku ditelepon oleh adikku yang berjaga di rumah sakit, yang mengabarkan bahwa kondisi Nia membaik, meski tetap belum sadar.

Pada hari Selasa, 4 April 2006 kondisi Nia kembali menurun. Setelah diperiksa oleh tim dokter, ternyata makanan yang ada di lambungnya tidak tercerna. Itu menandakan bahwa seluruh fungsi organ di tubuhnya sudah tidak berfungsi, dan benar-benar hanya alat-alat yang bekerja. Pada saat itu pula aku mendapat informasi dari adikku yang berjaga di rumah sakit, bahwa ada tamu "orang pintar" yang datang dan menyatakan bahwa saat itu Nia sudah tidak ada.

Dengan setengah berteriak aku melarang adikku dan keluarga yang lain untuk mempercayai semua itu. Secara spontan aku minta keluarga untuk bersabar sampai hari Jumat. Meski aku sendiri tidak tahu, apa yang akan terjadi Jumat nanti.

Walau begitu, akhirnya hari itu seluruh keluarga sepakat memutuskan untuk mengakhiri penderitaan Nia dengan mencabut seluruh alat bantu yang ada di tubuhnya. Di satu sisi aku setuju dengan keputusan keluarga, namun entah kenapa hatiku sangat yakin bahwa Nia masih hidup. Akhirnya, malam itu selesai shalat Isya berjamaah, seluruh alat dicabut. Dan benar saja, alat pendeteksi denyut jantung sudah flat, menandakan bahwa Nia memang sudah tiada. Hatiku menjerit meski sambil tak henti berzikir melafazkan asma Allah.

Malam itu pula di kediaman orang tua Nia dilakukan berbagai persiapan untuk menyambut jenazah yang akan tiba pagi harinya. Akan tetapi kembali Allah menunjukkan keajaiban! Tepat pada saat jenazah hendak dibawa pulang, ternyata denyut nadinya kembali berdetak, dan grafik jantungnya normal kembali, walaupun tanpa alat bantu. Tentu saja seluruh tim dokter dan keluarga tercengang menyaksikan kejadian itu.

Sebagai suami tentu saja aku sangat bersyukur. Meski dua hari kemudian, tepatnya pada malam Jumat, 6 April 2006, grafik jantung Nia melompat-lompat seolah

berontak hendak bangun, air mataku mengalir deras. Pada situasi demikian kritis pun Nia tidak kehilangan optimismenya. Maka, hari itu pun berlalu dengan menegangkan, sekaligus mendapat jawaban dari kegalauanku pada Selasa lalu, bahwa akan terjadi sesuatu pada Jumat ini. Malamnya, aku bermimpi Nia mendatangkiku dan memelukku dengan erat, seraya pamit hendak pergi. Saat itu juga aku terbangun dan hati kecilku bergumam bahwa aku harus mengikhlaskan kepergian Nia. Karena, walaupun aku bersikeras memohon pada Allah agar Nia dapat bertahan, tapi kalau kanker di tubuhnya tidak juga sembuh, maka percuma juga. Toh suatu saat dia akan kembali menderita seperti itu. Aku segera lompat bangun ketika kudengar dering SMS dari anak tertua Nia, yang menyuruhku segera ke rumah sakit. Kemudian aku ke ruang ICU dan berusaha bercakap-cakap dengan Nia di sisi pembaringannya. Saat itu aku mengelus kepala Nia sambil berbisik ke telinganya, bahwa aku sangat-sangat mencintainya, namun aku harus mengikhlaskannya pergi. Kuciumi seluruh wajah cantiknya dengan segenap perasaan dan kugenggam erat tangannya. Dengan susah payah kutahan tangisku. Dan, meski suaraku bergetar, namun aku terus berzikir di telinga Nia. Aku ingin melepas kepergiannya dalam iringan asma Allah. Setelah itu, tensinya menurun dan akhirnya dia benar-benar kembali ke rah-

matullah pada 11 April 2006, pukul 13.58. *Innalillahi Wainna Ilahi Roji'un.*

Seluruh perjalanan hidupku bersama Nia sungguh membuatku yakin, bahwa pertemuan dan perpisahan itu adalah rahasia Allah. Bagaimana tidak!? Aku bertemu pertama kali dengan Nia pada 11 April 2005, pukul 14.00 WIB. Dan Allah memisahkan kami pada 11 April 2006, pukul 13.58 (hanya selisih 2 menit!). Dan peringatan 40 hari kepergiannya, bertepatan pula dengan setahun usia pernikahan kami, yaitu 21 Mei 2006.

Meski 3 bulan terakhir dengan intens aku telah merawatnya, membopongnya ke kamar mandi sekaligus memandikannya, dan menuntunnya berjalan, tak urung aku tetap kehilangan Nia. Tapi aku yakin Nia sudah memperoleh kesembuhan yang abadi, dan dia telah tenang dalam tidur panjangnya, karena aku ingat senyum terakhirnya yang begitu damai. Dan mengenang semua itu, ada perasaan lega bahwa akhirnya Nia terbebas dari penderitaannya. Meski sampai sekarang pun aku masih linglung. Aku pergi ke tempat-tempat yang pernah kudatangi bersama Nia. Bercakap-cakap sendiri tentang keindahan matahari sore, seolah ada Nia di sampingku. Dan setiap akan berangkat tidur, kuelus bantal di sisiku dan bergumam mengajaknya tidur bersamaku, "Yuk Mam, kita tidur yang nyenyak." Kemudian kupeluk erat gulingku, seolah aku

memeluk erat tubuh Nia yang wangi.

Yang membuatku sangat kehilangan adalah karena kebersamaan kami yang begitu singkat. Meski setahun ini telah menorehkan catatan indah tentang cinta kami, namun aku masih merasa belum cukup. Aku sesungguhnya ingin menjalani usia senjaku bersamanya. Sayangnya Allah berkehendak lain.

Dan sebuah kebiasaan kecil Nia, yang sangat membekas buatku adalah spontanitasnya berteriak: "Alhamdulillah.. Nuhun Ya Allah!" Tiap kali dia merasa senang oleh suatu hal, atau karena berada di sebuah tempat yang indah. Dan kebiasaannya yang lain, yang sampai sekarang kerap membuat matakku berkaca-kaca adalah, ia selalu mengucapkan *I Love You* setiap mau tidur dan bangun tidur. Akhirnya, sebagai rasa terima kasih atas pengabdian Nia yang begitu

manis padaku, dan perasaan cintaku yang besar pada Nia, kubuatkan monumen untuknya. Yaitu sebuah asrama putri di sebuah pesantren, yang terletak di pinggiran Jakarta, dan sebuah sekolah SMP gratis di sebuah desa di Jawa Barat, dengan nama Bait Nia. Semoga semua yang kulaakukan dapat melapangkan jalan kekasihku tercinta, Nia Ika Rania. ■

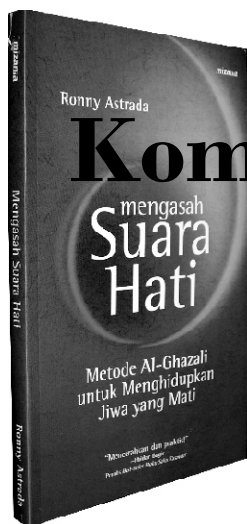
kaulah matahari
yang terbit menyinari dan
menghangatkan hari hariku
kaulah matahari
yang mengisi rongga-rongga sepi dihatiku
dan kaulah matahari
yang akhirnya terbenam dan membawa pergi
seluruh cinta dan jiwaku.

(Dituturkan oleh Muhammad Surya Wisangga di Jakarta, kepada Naimah Herawati).

Peran Mursyid Akmaliah



Berani hidup berarti harus berani menghadapi kenyataan hidup, pelajaran yang berupa persoalan hidup dalam bentuk ujian dan cobaan. Hanya dengan sabar seseorang dapat melampaui ujian dan cobaan dengan baik. *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al Baqarah: 155-157) ■



Kompas Ramadhan

Judul	: Mengasah Suara Hati: Metode Al-Ghazali untuk Menghidupkan Jiwa yang Mati
Penulis	: Ronny Estrada
Penerbit	: Mizania
Cetakan	: Pertama, Juli 2006
Tebal	: 245 halaman
Peresensi	: Abdullah Imam



apan lagi kalau bukan Ramadhan sebagai kesempatan untuk lebih memperbaiki diri. Di bulan Ramadhan, bagi kaum beriman yang senantiasa berjuang menuju kepada Allah pasti tak akan melewatkan begitu saja. Dengan berbagai hal yang bisa dikerjakan sebagai yang telah dianjurkan dalam sunnah-sunnah nabi, tapi juga dibarengi dengan tips-tips lain, misalnya bahan bacaan yang lebih mendukung.

Agaknya, pada ramadhan ini, ada satu buku menarik yang bisa ditawarkan sebagai bacaan ringan, praktis namun sarat makna. Buku ini ditulis Ronny Astrada dengan judul **Mengasah Suara Hati: Metode Al-Ghazali untuk Menghidupkan Jiwa yang Mati**.

Dari judulnya, terkesan buku ini

akan memberikan tips-tips yang cenderung menggurui. Namun bila kita dekati dan kita baca buku ini ternyata lain dari yang kita duga. Meski memuat tips dan metode-metode yang ditawarkan Al-Ghazalisang sufi agungnamun penyajian yang diberikan Ronny memberikan peluang kepada sidang pembaca untuk tetap kritis dan dialogis. Ini dapat dilihat dari permulaan pada buku ini yang diawali dengan Saran Bagi Pembaca.

Buku setebal 145 halaman ini menyebutkan bahwa pada dasarnya kondisi manusia cenderung negatif, *al-nafs al-ammarah bi al-su*. Hal ini juga didukung penjelasan Al Quran yang menjelaskan bahwa saat hati dalam kondisi *al-nafs al-ammarah bi al-su* tersebut, hati akan kotor, pekat, mengeras dan bila tak terpulihkan, pemilik-

nya akan mati secara spiritual atau menjadi kafir-fasik, fasik-mikro (munafik). Dalam kondisi semacam inilah maka diperlukan upaya pembersihan hati. Inilah latar gagasan buku ini yang ditulis oleh alumnus ITB angkatan 1989.

Di antara sifat dasar manusia adalah lupa, sehingga tindak-tanduknya menjadi tidak konsisten. Menurut Al Quran, lupa merupakan ingatan yang terlepas akan Tuhan dan mengakibatkan seseorang menjalani aktivitas mental dan fisiknya tanpa kesadaran prinsip-prinsip wahyu-Nya. Tentang lupa, Imam Al-Ghazali merupakannya dengan mendung, yakni terhalangnya mentari oleh awan. Kala awan tersibak, mentari pun bersinar kembali. Dengan demikian, kala tabir maya dalam hati tersibak, ingatan pun pulih seperti sedia kala. Dengan kias tersebut, ia mengisyaratkan bahwa lupa bisa disembuhkan dan ingatan dapat dipulihkan.

Ronny menjelaskan penyebab terjadinya lupa itu ada tiga hal.

Pertama, fitrah hati yang tidak luput dari kekurangan. Hal itu terkait dengan keterbatasan material penyusun otak karena volume otak seseorang biasanya sudah terspesifikasi kapasitas, daya tampung, dan juga daya nalarnya.

Kedua, minat hati yang cenderung pada suatu bidang kajian saja sebagai konsekuensi dari fitrah keterbatasan kapasitas otaknya. Sehingga membuat seseorang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam bidang tersebut

dan menomorduakan hal-hal lainnya.

Ketiga, tertabirinya pedoman asasi dalam diri seseorang. Hal itulah yang merupakan penyebab lupa yang paling pokok. Pedoman asasi yang belum tersingkap akan membuat tindakan seseorang tidak terencana, tidak bermisi, dan sepenuhnya reaktif. Maka segala tindakannya merupakan jawaban segera atas masalah yang muncul.

Buku ini cukup menarik untuk pengantar dan panduan siapa saja yang ingin mengenal lebih jauh kepekaan dan ketajaman hatinya. Didukung dengan tabel, bagan, hitungan matematis, hingga jadwal-jadwal praktis kegiatan sehari-hari untuk mengupayakan pencapaian metode yang dimaksud. Selain isinya padat, buku ini cukup praktis, demikian komentar Haidar Bagir, penulis Best-seller Buku Saku Tasawuf. Selamat Membaca





Pesantren YAPINK Sebagai Benteng Pemurtadan Mewarisi Ajaran Nabi



Upaya mendirikan sebuah Madrasah atau Pendidikan Islam di daerah Tambun, Bekasi, Jawa Barat, pada tahun 1968 silam, tidaklah mudah. Saat itu, umumnya usia sebuah lembaga pendidikan Islam, tidak panjang. Paling lama empat tahun, selanjutnya bubar.



da peristiwa menggemparkan yang terjadi di Tambun dan sekitarnya pada tahun 1968. Saat itu, muncul gerakan radikal yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang non muslim, yang melakukan kegiatan keagamaan di dekat sebuah Masjid At-Taqwa Tambun. Masyarakat khawatir, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang non muslim itu akan membawa dampak negatif bagi generasi muda muslim di sana, karena misi pemurtadan yang dilancarkan oleh orang-orang non muslim itu.

Menepis Pemurtadan

Kekhawatiran tersebut wajar, mengingat mayoritas penduduk di sana adalah penganut Agama Islam yang cukup fanatik. Sehingga mereka menganggap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang non muslim akan membahayakan eksistensi Islam di kemudian hari yang mengarah pada pemurtadan massal.

Untuk menepis kekhawatiran tersebut maka para sesepuh dan tokoh masyarakat setempat segera mengambil tindakan menyelenggarakan musyawarah akbar, untuk mencari kesepakatan bagi rencana pendirian sebuah Madrasah Tsanawiyah.

Dan untuk merealisasikan rencana tersebut, maka beberapa tokoh Islam pada saat itu, di antaranya H. Abdillah Mas'ud, H. Marzuki Alam, A. Sadeli, Ust. Bukhori, BA dan H. Abdul Ain serta beberapa tokoh Islam lainnya

pergi ke Kampus IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN), Ciputat, Tangerang. Di sana mereka menemui seorang mahasiswa Fakultas Adab, M. Dawam Anwar (mantan guru agama dan Bahasa Arab Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Pondok Putri Seblak, Jombang). Dari pertemuan tersebut tercapai kesepakatan untuk segera mendirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah di Tambun. Konsekuensinya, M. Dawam Anwar, saat itu diangkat sebagai kepala sekolah *care taker*.

Kemudian pada tanggal 20 Februari 1969, Madrasah Tsanawiyah dengan nama "Madrasah Tsanawiyah salafiyah El Nur El Kasysyaf secara resmi di buka. Menurut Hj. Nur Haidah Abdillah, Ketua I Yayasan Perguruan El-Nur El-Kasysyaf (YAPINK), "saat baru dibuka, jumlah murid yang terdaftar hanya 40 orang putra dan putri. Dan yang berhasil lulus kelas III Tsanawiyah tahun 1972 hanya 25 orang. Mereka umumnya adalah anak-anak putus sekolah. Tetapi dengan munculnya Madrasah Tsanawiyah tersebut mereka berminat untuk belajar lagi."

Bantuan Luar Negeri

Sementara, masalah pembangunan sarana pendidikan yang meliputi gedung-gedung Madrasah dan asrama pelajar ditangani oleh para pendiri yayasan yakni, H. Abdillah Mas'ud, dibantu oleh para dermawan dan masyarakat setempat.

Pada Tahun 1978 YAPINK



Gedung Sekolah YAPINK

menerima bantuan dari Raja Kholid di Arab Saudi sebesar Rp. 40 juta lebih. Bantuan juga didapat dari Wazirul Auqaf Kuwait sebesar Rp. 10 juta, selebihnya pembangunan diteruskan oleh masyarakat, terutama dari para wali murid.

Perkembangan Pendidikan

Dengan berjalannya waktu, lembaga pendidikan Islam ini terus mengalami kemajuan. Sehingga pada tahun berikutnya, YAPINK membuka Madrasah Aliyah. Meski saat itu masih kurang peminat. Buktinya, anak-anak yang lulus dari Tsanawiyah tersebut, hanya 4 anak saja yang mau masuk ke Madrasah Aliyah yang baru dibuka itu. Selebihnya, ada murid-murid yang melanjutkan pendidikannya ke pesantren lain dan ada juga yang langsung bekerja atau tidak melanjutkan pendidikan. Tercatat empat anak yang meneruskan Madrasah Aliyah ke YAPINK tersebut berasal dari kelas I III Aliyah, tidak berkurang atau bertambah. Setelah lulus kelas III Aliyah, dua anak di

antaranya meneruskan jenjang pendidikannya di Fakultas Adab IAIN Jakarta dan satu anak lagi ke IKIP Rawamangun Jurusan Bahasa Arab dan seorang anak lagi memilih untuk bekerja.

Adalah Al-Ustadz Drs. Abdul Rasyid Thoha, dari Fakultas Adab IAIN Jakarta saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab INISA. Kemudian Al-Ustadz Drs. Fauzi Yunus, jebolan IKIP Rawamangun Jurusan Bahasa Arab, kini menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab INISA.

Kini YAPINK terus berkembang. Jumlah murid maupun santri yang ada di sana juga terus bertambah setiap tahunnya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, khususnya dari kalangan generasi muda maka YAPINK terus membangun berbagai jenjang pendidikan. Hingga akhirnya kini YAPINK telah memiliki sedikitnya tujuh lembaga tingkat pendidikan. Yakni, RA / Taman Kanak-kanak Islam (TK Islam), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah

MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayyuby (INISA). Perguruan tinggi INISA itu kini telah memiliki tiga fakultas yakni, Fakultas Adab, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah.

Bukan Sekedar Formal

Selain tujuh lembaga tingkat pendidikan tersebut, YAPINK juga masih memiliki lembaga pendidikan non formal berupa, Majelis Taklim, Kesenian, Keterampilan, Metode Dakwah dan masih banyak lainnya. Hj. Dedeh, sapaan akrab Hj. Nur Haidah Abdillah, berharap dengan didirikannya YAPINK, maka dapat menyelamatkan Aqidah Islam Ahli Sunnah Wal Jamaah dan Mendidik Putra-putri Islam untuk mendalami ilmu-ilmu Agama Islam, sehingga diharapkan juga mampu menangkis serangan ajaran-ajaran non Islam khususnya yang datang dari negeri barat. Bukan hanya itu, YAPINK juga diharapkan dapat mendidik dan menciptakan kader-kader ulama Ahli Sunnah Waljamaah dan ilmuwan-ilmuwan yang tetap dibimbing oleh Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Metode Pendidikan

Selanjutnya untuk membentuk Muslim dengan iman yang kokoh, memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi, kreatif, demokratis dan berdedikasi serta siap berjuang dan berkorban untuk kepentingan



bangsa dan Negara demi memperoleh ridho Allah SWT. Sebagai khalifah *fil ardhi*, bukanlah pekerjaan yang ringan. Ini merupakan tantangan berat untuk semua pengelola yayasan pendidikan, tak terkecuali bagi YAPINK. Karena YAPINK menerapkan pola pendidikan dengan kerangka metodologi yang tepat untuk mengidentifikasi anak didik dalam menempuh berbagai aspek kehidupannya, yaitu menjadikan Al Quran dan Sunah sebagai basis rujukan. Kemudian obyek studi di samping Al Quran dan Hadis adalah kitab-kitab salafiyah (kitab kuning) yang merupakan kitab-kitab pewaris ajaran para nabi. Di sisi lain, kurikulum pendidikan umum menggunakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. "Maka dengan diterapkan pola pendidikan tersebut, diharapkan para lulusan YAPINK memiliki keimanan dan ketakwaan yang teguh, cerdas, cakap dan terampil, memiliki rasa tanggung jawab atas keluarga, pembangunan umat dan bangsa," jelas Hj. Dedeh. ■ (Nur)



Cinta Sejati

Oleh: ALI M. ABDILLAH



Syekh San'an adalah seorang guru sufi (*mursyid*) yang sangat terkenal di kota Mekkah. Beliau adalah sosok kharismatik yang memiliki banyak *murid*. Bahkan ada murid yang telah berkeluarga namun secara sukarela mengabdikan diri kepada Syekh San'an.

Selama lima puluh tahun ia mengabdikan diri sepenuhnya, sebagai pembimbing ruhani orang-orang yang menuju Allah (*salikin*). Setiap tahun, ketika musim haji tiba, kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia berkumpul di kota Mekkah untuk menunaikan rukun Islam kelima. Bagi mereka yang mengenal Syekh San'an, pasti akan mampir di rumahnya untuk mendengarkan fatwa dan kalam hikmahnya.

Syahdan, pada suatu malam, Syekh San'an bermimpi melihat dirinya berada di kota Rum, di

wilayah Kerajaan Byzantium. Ketika itu, ia sedang menunduk seorang diri di depan berhala. Ia kaget dan terbangun dengan perasaan tegang, "*Subhanallah!* apa yang terjadi dalam mimpiku? Aku tunduk kepada berhala?" keluh Syekh San'an. Sejak itu, bayangan mimpi tersebut selalu menghantuinya. Ia berpikir, jangan-jangan mimpinya adalah isyarat atau pertanda dari Tuhan, akan terjadi sesuatu pada dirinya. Syekh San'an mencoba menepis perasaannya dengan menghibur diri bahwa semua itu hanya bunga tidur. Tapi perasaan galau dan gelisah terus menderanya. Akhirnya, untuk mencari tahu apa gerangan isyarat Tuhan untuknya, maka Syekh San'an memutuskan pergi ke Byzantium.

Mengembara dan Jatuh Cinta

Ketika hendak berangkat,

murid-muridnya bergegas ikut menemani. Padahal Syekh San'an sudah mengingatkan bahwa perjalanan ke Byzantium merupakan perjalanan yang sulit dan penuh rintangan, namun para *salikin bersikeras* untuk tetap ikut. Akhirnya, mereka berangkat bersama-sama. Tidak peduli hujan maupun panas, siang dan malam mereka menempuh perjalanan. Semangat mereka tetap tinggi dan tidak pernah mengeluh sedikit pun.

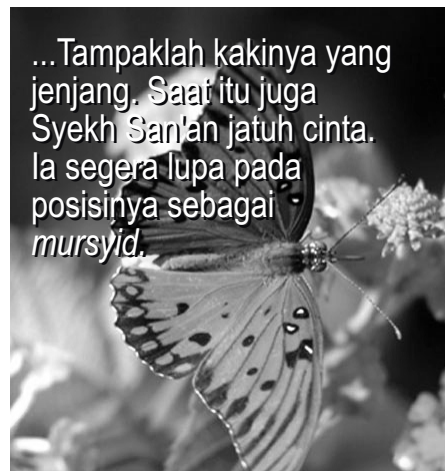
Berhari-hari kemudian, akhirnya rombongan tiba di perbatasan kota Rum. Di sana terdapat Gereja kaum Nasrani. Mereka bergegas mendekati Gereja tersebut demi mendengar lantunan suara yang sangat merdu dan lembut bak sepoi angin di malam hari. Nyanyian itu berkisah tentang kehebatan cinta yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Rupanya syair tersebut sangat menyentuh jiwa Syekh San'an. Maka segera dicarinya asal sumber suara.

Syekh San'an berjalan menyusuri lorong-lorong Gereja hingga naik ke lantai atas. Ternyata, di sana dijumpainya seorang gadis cantik yang sedang menyisir rambut panjangnya sambil bersenandung. Tubuh gadis tersebut tinggi sempurna, kulitnya bersih bagai pualam, dan bibirnya merah merakah. Tanpa sengaja ketika angin sepoi bertiup menyibak gaun yang dikenakannya, tampaklah kakinya yang jenjang. Saat itu juga Syekh San'an jatuh cinta. Ia segera lupa pada posisinya sebagai *mursyid*.

Sayangnya, tak lama kemudian

gadis tersebut pergi begitu saja, tanpa menghiraukan Syekh San'an yang terpana dan terbakar api asmara. Melihat keadaan tersebut murid-muridnya bingung. Bagaimana mungkin seorang Syekh *Mursyid* yang memiliki kedudukan ruhaniah tinggi, dan menjadi panutan banyak orang, dapat kasmaran seperti itu, pada seorang gadis Nasrani.

Berhari-hari sang Syekh duduk termenung sambil menatap jendela rumah sang gadis pujaan, sambil menunggu kehadirannya. Bila malam tiba, Syekh San'an semakin menderita, karena daun jendela kamar gadis tersebut ditutup rapat, sehingga ia tidak dapat menatap wajah tambatan hatinya. Akhirnya, salah seorang di antara muridnya, kemudian ada yang memberanikan diri mengingatkan sang Syekh. "Wahai Syekh, mengapa bisa demikian terpesona dengan seorang wanita kafir? Bukankah hal ini dilarang oleh Al Quran karena akan menjadi *hijab* bagi orang yang

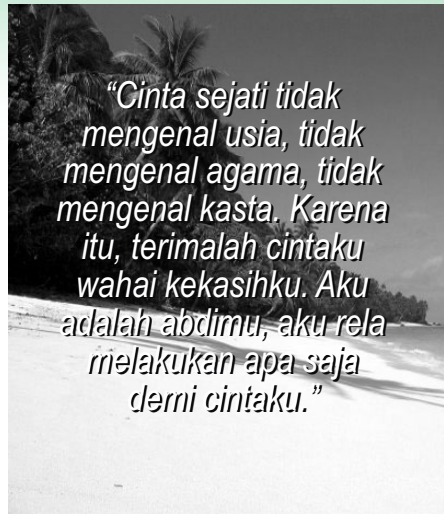


...Tampaklah kakinya yang jenjang. Saat itu juga Syekh San'an jatuh cinta. Ia segera lupa pada posisinya sebagai *mursyid*.

menuju Allah?" Namun dengan tegas Syekh San'an menjawab: "Benar, Al Quran telah melarang karena akan menjadi *hijab*. Namun bagiku tidak. Karena ini adalah rahasiaku. Pandangan-mu masih ter-*hijab* sedangkan pandanganku telah mencapai *kasyaf*. Rasamu masih rasa makhluk sedangkan rasaku tenggelam da-lam rasa-Nya. Bagaimana mungkin kamu bisa memahami diriku, *hijab* akal, *hijab* syariat, *hijab* nafsu masih mem-belenggu dirimu." Seketika itu para murid tersadar, bahwa guru mereka benar-benar serius dan pantang mundur. Demi melihat kenyataan itu, sebagian dari mereka tidak tahan dan memutuskan kembali ke Mekkah. Dan sesampainya di Mekkah, mereka menceritakan kepada murid-murid lain yang ada di sana mengenai keadaan Syekh San'an. Berita tersebut sangat mengguncang sebagian murid, meski ada pula yang tetap setia.



Namun dengan tegas Syekh San'an menjawab: "Benar, Al Quran telah melarang karena akan menjadi *hijab*. Namun bagiku tidak. Karena ini adalah rahasiaku. Pandanganmu masih ter-*hijab* sedangkan pandanganku telah mencapai *kasyaf*."



"Cinta sejati tidak mengenal usia, tidak mengenal agama, tidak mengenal kasta. Karena itu, terimalah cintaku wahai kekasihku. Aku adalah abdimu, aku rela melakukan apa saja demi cintaku."

Tawar Menawar Cinta

Karena siang dan malam Syekh San'an terus menerus mengamati rumah sang gadis, lama kelamaan gadis tersebut terusik. "Kenapa engkau selalu mengamati aku?" lalu Syekh San'an menjawab: "Aku jatuh cinta padamu sejak pandangan pertama." Gadis tersebut terkejut dan berkata: "Tidak mungkin aku mencintai kakek-kakek yang sudah peyot seperti kamu." timpal sang gadis. Tapi Syekh San'an menukas: "Cinta sejati tidak mengenal usia, tidak mengenal agama, tidak mengenal kasta. Karena itu, terimalah cintaku wahai kekasihku. Aku adalah abdimu, aku rela melakukan apa saja demi cintaku." Rupanya jawaban Syekh San'an membuat sang gadis tertantang untuk membuktikan kebenaran kata-katanya. "Kalau ucapanmu benar, maka aku minta beberapa hal. Pertama, tinggalkan kekayaanmu dan pindah ke dalam

agamaku. Kedua, engkau harus membakar kitab suci dan meninggalkan seluruh kewajiban agamamu. Ketiga, engkau harus minum anggur (minuman keras). Keempat, engkau harus menanggalkan jubah ke-Syekh-anmu dan tinggalkan seluruh murid-muridmu." Mendengar sederet syarat yang diajukan gadis pujaannya, ia segera memotong: "Cinta menciptakan banyak tantangan bagi seorang pecinta. Terkadang ujiannya kejam dan menyakitkan. Bahkan tak jarang harus bersimbah darah dan air mata. Namun sebagai pecinta sejati aku tidak akan surut langkah. Aku rela melakukan apa saja yang menjadi permintaanmu wahai kekasih hatiku." Para murid yang menyaksikan adegan tersebut sangat terpukul. Apalagi mendengar syarat berikut yang diajukan sang gadis. "Dan, jika kau ingin menikah denganku maka ada syarat lagi, yaitu kamu harus mengurus babiku selama satu tahun dan kamu tinggal bersamanya." Hati mereka kian

tercabik-cabik mendengar kesangupan gurunya.

Para murid menjerit, tidak kuasa melihat gurunya melakukan perbuatan yang begitu hina. Akhirnya, karena tidak tahan menghadapi guncangan yang semakin berat, semua murid yang tersisa memutuskan untuk pulang ke Mekkah. Namun di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan teman gurunya yang pernah bersama-sama mengembara di Rum. Mereka segera bercerita kepada orang tersebut tentang tingkah laku Syekh San'an. Mendengar hal itu, orang tersebut marah, "Murid macam apa kalian, baru diuji begitu sudah kalang kabut dan pergi meninggalkan Syekhnya. Kalau kalian mencintainya maka buktikan kesetiaan kalian. Karena mencintai guru ketika beliau dalam posisi baik itu mudah, tapi mencintai guru dalam keadaan demikian rumit, itu yang tidak mudah."

Para murid terdiam dan tertunduk malu. Akhirnya mereka

“

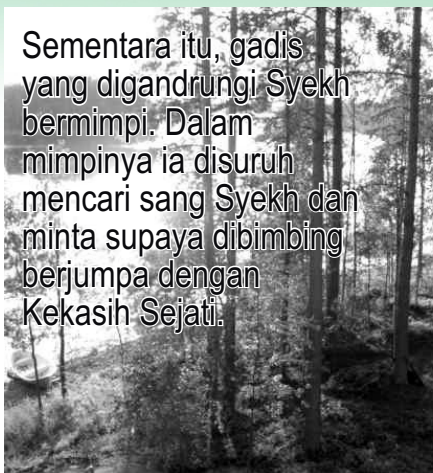
Murid macam apa kalian, baru diuji begitu sudah kalang kabut dan pergi meninggalkan Syekhnya. Kalau kalian mencintainya maka buktikan kesetiaan kalian. Karena mencintai guru ketika beliau dalam posisi baik itu mudah, tapi mencintai guru dalam keadaan demikian rumit, itu yang tidak mudah.

”

pergi kembali menemui Syekh San'an. Siang dan malam tak henti mereka berdoa dan melakukan *riyadhah mujahadah untuk gurunya*. Dan pada hari ke 40 murid-murid tersebut dibuka penglihatannya sehingga dapat melihat sang Syekh yang diselimuti oleh cahaya, yang disusul oleh sebuah suara, "Pecinta harus dibakar oleh api cinta agar layak menemui sang Kekasih. Nama dan jabatan tidak memiliki nilai di dalam kesaksian cinta." Setelah para murid dibukakan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi pada Syekhnya. Akhirnya, Syekh yang mereka cintai dikembalikan bersama-sama mereka lagi.

Sementara itu, gadis yang digandrungi Syekh bermimpi. Dalam mimpinya ia disuruh mencari sang Syekh dan minta supaya dibimbing berjumpa dengan Kekasih Sejati. Gadis tersebut menangis dan berlari siang dan malam tanpa alas kaki mencari sang Syekh. Dia menjerit pilu seraya memanggil nama Syekh San'an dengan penuh cinta. Keadaan gadis tersebut sangat menyedihkan. Ia terjatuh dan terkapar di atas pasir karena kehausan dan kelelahan.

Ternyata tangisan gadis tersebut sampai juga di telinga Syekh San'an. Kemudian Syekh menyuruh salah satu muridnya untuk mencarinya. Setelah bertemu, gadis tersebut dibawa ke rumah Syekh. Dan sang gadis segera bersujud di kaki Syekh sambil memohon, "Wahai Syekh, bim-binglah aku berjalan menuju per-jumpaan dengan Kekasih

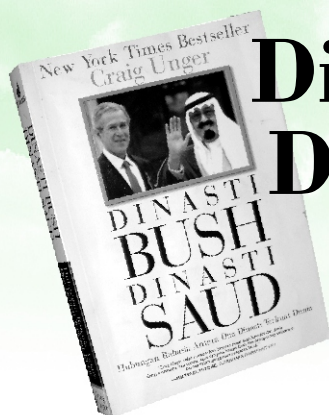


Sementara itu, gadis yang digandrungi Syekh bermimpi. Dalam mimpinya ia disuruh mencari sang Syekh dan minta supaya dibimbing berjumpa dengan Kekasih Sejati.

Sejati." Dengan penuh kelembutan sang Syekh membangunkan gadis tersebut agar tidak larut dalam kesedihan, dan menatap matanya seolah melihat langsung ke dalam jiwa dan hatinya, hingga akhirnya wanita tersebut terbuka mata hatinya. "Oh cinta, aku tidak tahan lagi terpisah, aku ingin selalu bersamamu untuk selamanya," kata sang gadis. Akhirnya tidak lama kemudian gadis tersebut meninggal.

"Beruntunglah bagi *salikin* yang telah menyelesaikan perjalanannya dan telah berjumpa dengan Sang Kekasih, sehingga terbebas dari segala belenggu. Karena di dalam penyatuan dengan Tuhan, mereka hidup kekal selamanya," kata Syekh San'an mengakhiri perjalanan panjang yang telah dilalui bersama murid-muridnya. ■

Disarikan dari berbagai sumber: 1. Fariduddin Attar, *Ilahinama*, ter. J.A. Boyke, (Manchester: Manchester University Press 1976). 2. Syah, *the Sufis*, hlm. 121-122. 3. Mojdeh Bayat, Muhammad Ali Jamnia, *Para Sufi Agung: Kisah dan Legenda*, (Jogjakarta: Pustaka Sufi 2003).



Dinasti Bush, Dinasti Saud



Buku yang satu ini hadir melengkapi banyak buku lain, yang terbit pasca peristiwa 11 September di Amerika Serikat. Mengambil tema Islam dan terorisme, namun dari sudut pandang berbeda, yakni hubungan antara keluarga Presiden Amerika Serikat George W. Bush dengan keluarga Saud dari Arab Saudi.

Sang pengarang, Craig Unger, memaparkan dengan jelas bahwa Dinasti Bush dan Dinasti Saud telah sejak 1960 an menjalin hubungan (baca: bisnis minyak). Dan buku berjudul asli *House of Bush, House of Saud: The Secret Relationship Between the World's Two Most Powerful Dynasties* ini menyodorkan fakta bahwa pengebom gedung World Trade Center yang sesungguhnya adalah warga Arab Saudi, meski nyatanya

Penulis	: Craig Unger
Judul Asli	:
Penerjemah	:
Penerbit	: Diwan Publishing
Tebal	: 527 Halaman
Cetakan	: 1, Juni 2006.

yang dihajar oleh Amerika justru Afghanistan dan Irak. Semua itu menurut penulis, tentu saja karena kedekatan antara keluarga Bush dan keluarga Saud, yang juga memiliki keterkaitan dengan bisnis Bin Ladin melalui kelompok usaha Saudi Binladin Group.

Buku setebal 527 halaman ini diterbitkan oleh Diwan Publishing, kelompok penerbit besar Mizan. Dan di luncurkan pada 19 Juli 2006 lalu di MP Book Point, Jalan Puri Mutiara Raya, Jeruk Purut, Jakarta Selatan. ■ (Zau)



Mengingat Allah Di Rumah Anggota DPR Sofyan Usman

Tidak banyak pengajian rutin yang diadakan di sebuah rumah tinggal yang dihadiri oleh ratusan, bahkan ribuan jamaah, baik pria maupun wanita. Dan dari yang tidak banyak itu salah satunya adalah pengajian rutin di rumah anggota DPR RI. H. Sofyan Usman, yang terletak di kompleks DPR Cakung, Jakarta Timur.

Pengajian yang berlangsung ba'da shalat Magrib itu, diadakan dua kali seminggu. Untuk jamaah pria setiap Senin malam, dan jamaah wanita setiap Kamis malam. Jumlah jamaah pria biasanya mencapai 250 orang, sedangkan wanita bisa mencapai 850 orang. Dan karena keterbatasan tempat, sebagian jamaah harus mengikuti pengajian dari halaman rumah.

Menurut Sofyan Usman, pengajian rutin itu dinamakan Majelis Taklim Assafaqoh. "Alhamdulillah, pengajian ini sudah berlangsung lebih dari tiga tahun. Ada empat orang pengajar tetapnya, yaitu Ustad Satiri Ahmad, Fachrurrozi

Ishaq, Muhammad Naseh Ibrahim, dan Ustad Bahrum Zaman. Makin hari jumlah jamaah makin banyak," ujarnya kepada Kasyaf.

Pada pengajian Senin (7/8) lalu, ruang tamu rumah berlantai dua itu terlihat penuh sesak. Mereka duduk merapat dan tekun mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustad Bahrum Zaman.

Ustad yang berasal dari Bogor itu berpesan kepada para jamaah agar selalu zikir mengingat Allah. "Kalau kita selalu ingat Allah, tidak ada kesempatan untuk berbuat zalim. Apalagi berbuat kerusakan," kata Ustad Bahrum Zaman seraya mencontohkan perang di Palestina yang terjadi karena manusia lupa kepada Allah.

Pengajian biasanya diawali dengan shalat Magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat Yasin dan zikir bersama sampai masuk waktu Isya. Dan setelah shalat Isya berjamaah barulah pengajian dimulai sampai sekitar pukul 21.30 dan ditutup dengan doa dan makan malam bersama. ■ **(Ded)**

Pengajian Rutin di Masjid Babussalam



Di Masjid Babussalam, Kompleks Perumahan Bumi Putra, Rawamangun Jakarta Timur, tiap Rabu malam dan Jumat malam, digelar pengajian rutin. Pengajian yang selalu diikuti oleh kurang lebih 150 jamaah ini, biasanya membahas tentang tafsir *Tahimul Quran*, fikih dan akidah.

Menurut Rahmatullah, LC, pengurus Masjid Babussalam, pengajian selalu digelar pada malam hari ba'da Shalat Magrib hingga ba'da Isya. Untuk pengajian tafsir *Tahimul Quran* biasanya dibimbing oleh Drs. H. Umay Al Jafar Sidik, MA. Sedangkan pengajian fikih dibimbing oleh Drs. H. Ali Ansori dan pengajian pendalaman akidah dibimbing oleh H. Mat Adi Sultoni, MA.

Rahmatullah yang jebolan Universitas Al Azhar Cairo ini menjelaskan pula, setiap empat tahun sekali di masjid tersebut dilakukan pergantian kepengurusan masjid. Tiap kali ganti pengurus tentu saja ganti kebijakan.

Terakhir, pergantian pengurus baru saja dilakukan empat bulan lalu. Pengurus sekarang hanya melanjutkan program dari kepengurusan yang lama. Hanya saja, khusus untuk kegiatan pengajian, ada perbedaan yang dilakukan oleh

pengurus yang baru ini. Ia berharap, pergantian pengurus membawa perubahan dan kemajuan yang lebih baik bagi perkembangan masjid.

Selanjutnya untuk memberikan nuansa baru dan memberikan sedikit kemajuan, pengurus yang baru ini berinisiatif membuat silabus, yang materinya diambil dari pengajian tersebut.

Tujuan pembuatan silabus tersebut agar para jamaah lebih memahami dan cara berpikirnya lebih fokus. Dengan silabus itu juga diharapkan *output* dari pengajian ada nilai lebihnya."Jadi bukan hanya syiar atau meramaikan masjid saja," katanya.

Selain itu, perbedaan pengurus yang baru ini juga membiasakan diri untuk selalu menyiapkan materi pengajian yang akan dibahas. Sebelumnya, materi pengajian selalu dibebankan pada para pembimbing atau ustadnya.

Ada target khusus yang dimiliki oleh para pengurus Masjid Babussalam yang baru ini. Menurut Rahmatullah, target tersebut adalah, sebagai pengurus pihaknya terus mencari cara untuk menjadi pelayan yang baik bagi para jamaah. Sehingga para jamaah yang akan menunaikan ibadah di masjid tersebut, merasakan kenyamanan dan aman. Dengan begitu

mereka dapat beribadah dengan khusus.

Sementara itu untuk lebih memperdalam ilmu yang telah diajarkan para pembimbing/ pence-ramah, maka pihaknya juga selalu mendokumentasikan setiap kegiatan pengajian. “Caranya tiap lima kali pertemuan dilakukan dokumentasi dalam bentuk buku. Selanjutnya buku tersebut dibagi-kan pada para jamaah. Ini mak-sudnya untuk mengulang atau dan menyimak kembali materi-materi apa saja yang telah diajarkan para penceramah,” kata Rahmatullah.

Sebagai kepala bidang majelis taklim, Rahmatullah juga berpesan kepada seluruh jamaah Masjid Babussalam agar senantiasa me-nambah ilmu keagamaannya dan keislamannya. Karena ini sangat penting. Ibadah tanpa ditopang dengan ilmu pengetahuan yang mantap atau cukup maka pada akhirnya ibadah tersebut hanyalah sebatas rutinitas belaka, bukan sebagai kebutuhan. Karenanya di-harapkan ibadah itu akan menjadi berkualitas manakala orang yang beribadah terus menambah ilmu pengetahuannya. ■ (Nur)

Mushallah As-Salam Condet Rutin Adakan Pengajian

ushallah As-Salam ter-letak di Jl. Budaya, Condet Batu Ampat, Jakarta Timur. Sudah lebih dari enam tahun ini, di sana rutin diadakan pengajian tiap hari Rabu ba'da shalat Magrib. Pengajian diasuh oleh KH. Abdul Hadi yang berasal dari Condet. Dan dihadiri oleh jamaah pria yang jumlahnya mencapai seratus orang.

Pada Rabu (9/8) lalu KH. Abdul Hadi mengawali pengajian dengan pesan: “Tanda-tanda orang yang diberikan kebaikan oleh Allah adalah dilapangkan dadanya untuk menerima Islam. Apabila masuk cahaya Islam ke dalam hati, maka luaslah hati. Dan hati menjadi terang.” Selanjutnya kiai yang berasal dari Condet itu menga-

takan, bahwa dunia ini tempat tertipunya seseorang. “Maka jangan sampai kita tertipu oleh dunia. Sebab kita akan kembali ke tempat yang abadi,” katanya.

Ilmu-ilmu yang disampaikan di Mushallah yang tidak terlalu besar ini biasanya membahas tentang berbagai hal. Mulai dari tafsir Quran, Fikih, hingga kajian tasawuf.

Yang unik adalah acara penutu-pan pengajian. Yakni setelah usai melaksanakan shalat Isya berjama-ah, lalu dilanjutkan dengan doa penutup. Dan selanjutnya makan malam bersama, dengan duduk mengelilingi nampan yang berisi nasi dan berbagai lauk pauk, layaknya kebiasaan keseharian masyarakat Condet. ■ (Ded)



Keseimbangan dunia dan akhirat Di Masjid Baitur Rahman

Di kawasan kompleks Gedung MPR/DPR RI. Senayan Jakarta terdapat Masjid Baitur Rahman yang sejak dua bulan belakangan ini, tiap Selasa ba'da shalat Zuhur berjamaah, diselenggarakan pengajian, dengan penceramah berbeda-beda. Dan dihadiri oleh banyak jamaah pria maupun wanita, baik karyawan MPR/DPR maupun masyarakat umum.

Pada Selasa (18/7) lalu masjid yang terletak di sebelah barat gedung MPR/DPR itu menghadirkan Ustad Ahmad Nurul Huda. Para jamaah yang hadir di sela kesibukan kerjanya siang itu tampak khushyuk mendengarkan siraman ruhani yang disampaikan oleh sang Ustad. "Tempat yang paling disukai Allah adalah masjid.

Karena di dalamnya terdapat hamba-hamba yang selalu ingat kepada-Nya. Yaitu orang-orang yang senantiasa berzikir pagi dan petang, tanpa batas ruang dan waktu, dan tanpa di pengaruhi oleh kesibukan dunia. Dan mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh kebahagiaan." Demikian nasihat Ustad yang sekaligus Penghulu di salah satu KUA di Jakarta ini.

Setelah hampir satu jam, uraian berakhir, dan para jamaah diberikan waktu untuk tanya jawab. Baik menyangkut tema hari itu maupun tentang persoalan lain. Akhirnya pengajian ditutup dan diakhiri dengan doa, dan para karyawan kembali bergelut dengan kesibukan kerjanya masing-masing. ■

(Ded)



dekaplah diriku

*Tuhan
aku datang menghadap
ingin berkeluh kesah
ingin bercerita
ingin bertanya
tuhan
mengapa tersenyum melihatku bingung
engkau menyapaku dengan kalimat
apakah tidak cukup yang telah kuberi tahu
apakah kurang nyata catatan hidup takdirmu
apakah tidak percaya dengan ketetapanmu
apakah tidak percaya skenario perjalanan hidupmu
tuhan
aku percaya dengan segala ketetapanmu
bahkan kepercayaanmu telah memenuhi hatiku
untuk menetapkan keyakinan dalam hatiku
tuhan
aku butuh pertolonganmu
aku butuh sentuhanmu
aku butuh dekapanmu
tuhan
dekaplah diriku dengan rahmatmu
dekaplah diriku dengan cintamu
dekaplah diriku dengan kasihmu
dekaplah diriku dengan wujudmu
dekaplah diriku dengan keselamatanmu
selimuti aku dengan keagunganmu
hingga tak tampak wujudku
sampai di mahligaimu
ku bersimpuh di hadapanmu
laa hawla walaa quwwata illaa billahil 'aliyyil 'azhiim
cm. hizboel wathony*



Fana

*Aku kehilangan diriku tanpa ku tahu
bahkan tetes embun
wangi bunga
kicau burung dan
jendela yang setia menemani
semua bisu kelu dan
segenap tanya hanya menggema di rongga dada.*

*Di manakah gerakan aku yang
terluka dan aku yang berurai air mata?*

*Lalu siapakah aku yang tergugu dan
terus saja melangkah
tanpa kata
tanpa hati
tanpa jiwa
tanpa cinta dan
tanpa asa*

*Illahi,
semoga aku memang telah terbang tinggi
menembus mega melintasi angkasa dan
akhirnya fana di Sidratil Muntaha.*

*Sebab
bagaimanapun hidup harus berlanjut dan
kepala harus tetap tegak agar mampu
menerjang karang dan menentang gelombang
hingga cahaya-Nya menerobos masuk menerangi
jiwa dan menuntaskan segenap kisah yang telah ada.*

Naimah Herawati

ALAMAT-ALAMAT AGEN

JAKARTA

**AHMAD RIVAI, PESANTREN
AKMALIAH**

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua
Wetan, Ciracas
JAKARTA TIMUR 13730.
Telp. 021-87710094
HP. 081511423111

KARAWANG

**Ust. M. ZIRZIS SIMBAR
JABBAR (Ust. Embay)**
Jl. Paledang No. 58 RT. 04 RW. 22
Karawang.
Telp. 0267-406696
Hp. 081315913386

BANDUNG

**RD. RENNY INDIYANI
RAKSANAGARA**
Jl. Sulaksana Baru V No. 12
Antapani
BANDUNG
TELP. (022) 727 8152
FAX. (022) 250 4145
HP. 0818632 974.

CIREBON

JEJEN AGENCY
Jl. Raya Ciledug
sebelah selatan pintu kereta
Ciledug Cirebon

HASAN AGENCY

Jl. Katiasa baru No.03 (Depan
Terminal Bus cirebon)
Telp.(0231) 3323299
Hp.08122202428

BREBES

**AHMAD FAOZI & NURIDIN
(DISTRIBUTOR)**
Jatirokeh, Songgom, BREBES
Telp. 08882602037 (Rumah)
HP. 08157750598

TEGAL

TB. DUNIA BAHARI
Jl. Kapten Sudibyo No.74 Tegal
Telp. (0283) 359492

**TB. FAMILY/SANDAY
JAMALUDIN**

Jl. Ar Hakim No.35 Tegal
Telp. (0283) 356414

ARIFIN JAYA AGENCY

Jl. Kolonel Sugiono No.09 Tegal
Telp.(0283) 322913

SLAWI

IRWAN AGENCY

Jl. R. Suprpto No.209 Slawi
Telp. (0283) 491384

PEMALANG

FIRDAUS AGENCY / AZIZUHHI
Jl. Wilis No.14 Pemalang
HP. 08179582670

PEKALONGAN

**TB. KARUHUN / WAHYU
INDRIJATI**
Jl. Dr. Cipto no.4 Pekalongan
Telp. (0285) 7917151

CILACAP

KOKOSAN AGENCY
Jl. Kokosan Cilacap
Telp. (0282) 533412

PRIMA AGENCY

Jl. Gatot Subroto No.17 Cilacap
Telp./Fax. (0282) 532575

PURWOKERTO

KUAT WALUYO AGENCY
Jl. Bunyamin (Depan Kantor Kec.
Purwokerto Utara)
Purwokerto
HP. 081327220172

GIATO / GORES AGENCY

Jl. Pahlawan Gg.III RT.04/I
Pasir Muncang Purwokerto
HP. 08122749751
Telp. (0282) 533412

ARION AGENCY

Jl. Suparjo Rustan (Depan Pabrik
Logam)
Sokaraja Purwokerto
Telp. (0281) 7625854

PURBALINGGA

SUMBER BERITA AGENCY
Jl. Kopral Tanwir 10
Purbalingga (53312)
Telp. (0281) 891153
HP. 0811287548

BANYUMAS

MA'SUM AGENCY
Jipang, Karang Luas
Banyumas

SEMARANG

ABDUL AZIZ
Jl. Raya Ngalian No. 01B
SEMARANG 50185
HP. 08165450254

ANWAR

Komplek Masjid Agung

BAITUROHMAN

SEMARANG
Telp. (024) 7467377
HP. 08165450254

SOLO

**AMIR TOHARI
TK. ULUL ALBAB**
Jl. Bagawanta No. 74
Pasar Kliwon - SOLO
TELP. (0271) 636482

YOGYAKARTA

TINI & YANI
Perumahan Ambar Ketawang
Indah
Jl. Sadewa NO. 59
Gamping, Sleman
YOGYAKARTA 55924
Telp. (0274) 7102928
Hp. 085692157678.

SRAGEN

**SUPRIYADI
UD. JAYA AGUNG**
Jl. Kartini, Dedegan 02/01,
Palemgadung, Karang Malang -
SRAGEN
Telp. (0271) 894088
Hp. 02717511228

SURABAYA

AMIR MAHMUD
Jl. Petukangan IX/17 RT 03/05
Ampel Surabaya (60151)
Hp. 081586681933.

MADURA

BUDI FIRDAUS
Jl. Yos Sudarso No. 204 RT 07 RW 03
Marengan Daya, Sumenep,
Madura
Telp. (0328) 664473
Hp. 081553363170.

KALIMANTAN

EDI RAHMAT
Jl. Mandiri I Blok F No. 8
Komp. Perumahan Hercules,
Landasan Ulin
Banjar Baru
Telp. (0511) 7454552
Hp. 08125019367



Formulir Berlangganan

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi : s/d

Pembayaran :

☐ Tunai ☐ Transfer ☐ Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,

Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

12 Edisi= Rp. 120.000,-

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 87710094, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



Penerimaan Infaq

Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah laksana sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang pada tiap-tiap bulirnya seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang ta' kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." (Al Baqarah: 261)

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Barokah-Nya kepada kita.

Daftar Nama Pemberi Infaq

A. Irfak	600.000	H. Sofyan Galo	300.000	Pratikto	2.000.000
A. Sidik	400.000	Hadi Purnomo	250.000	Ramsa	1.000.000
A. Zaenal A	1.730.000	Hamba Allah	7.000.000	Reanita	1.000.000
A.A. Syafrudin	1.500.000	Hamron	100.000	Rizaldi Yanuar	50.000
Abas	350.000	Harini	1.000.000	Rizaldy	200.000
Abd. Munif	2.000.000	Haryadi	50.000	Roni	300.000
Abdul Kodir	400.000	Haryono	225.000	Rudi Hermawan	500.000
Abdul Malik	200.000	Haslo	500.000	Rusdi	4.500.000
Abd. Tholib	500.000	Heri	100.000	Sadirin	250.000
Ade Dian SH	50.000	Hermansyah	400.000	Saeul Anam	400.000
Ade Saffitri	50.000	Heryono	400.000	Sapingi	400.000
Adim	550.000	Hidayatulloh	1.880.000	Sih Suprpto	1.000.000
Afriyadi	100.000	Hj Maimunah Zahra	100.000	Sikin S.	100.000
Agung	300.000	Hj. Gindo Arifin (Alm)	250.000	Siti	400.000
Agung Triono	200.000	Hj. Nirwati Chaniago	1.500.000	Siti Fatimah	500.000
Agus Apriyadi	500.000	Hj. Asyarah (Alm)	250.000	Siti Rohani	2.000.000
Agus Darmaji	400.000	Hotman Lubis	1.500.000	Siti Rohani (H. Ishak & H. Mutinah)	3.000.000
Agus F.	250.000	Ibu Asenah Binti Risin	4.000.500	Sofa	200.000
Agustini&Istri	1.000.000	Ibu Farida	300.000	Soleh	1.000.000
Ahmad Fadilah	100.000	Ibu Harsono	100.000	Sri Rohmani	50.000
Alimah Zaenal	250.000	Ibu Magmasatwati	3.000.000	Srihatmo	300.000
Alm. Ibu Ratini bin Ratiban	1.000.000	Ibu Muji	500.000	Sriyono	500.000
Amik	100.000	Ibu Neni	510.000	Sugeng Widodo	500.000
Amir	50.000	Ibu Sari	500.000	Sukandar	350.000
Apriyadi	20.000	Ibu Sunarni	200.000	Sukarnan	500.000
Ari (Proposal)	350.000	Ibu Yasim	400.000	Sukirman	100.000
Aris	100.000	Ibu Yusuf	200.000	Sukma	100.000
Aris Saladini	2.410.000	Ika Ismono	1.000.000	Sumarti	200.000
Aryadi	100.000	Ilham Nasution	1.500.000	Sunardi, SE	200.000
Atiningsih	2.000.000	Ilham Sudiyo	2.000.000	Suratman	200.000
Atmo	300.000	Imam Asuyari	200.000	Surya	300.000
Atun	50.000	Iqbal	1.000.000	Suryadi	2.400.000
Bahrin	200.000	Iwan	100.000	Sutaryo	700.000
Bambang Purnomo	1.000.000	Iwan Sunandi	100.000	Sutrisno	200.000
Boy Noviar	750.000	Iyong	1.200.000	Suwarni	100.000
Cece	200.000	Joko Adiyatmo	1.500.000	Suyarno	400.000
Cherdi, SE	100.000	Joko Dwiyanto	950.000	Suyitno Mursal	400.000
Dadi	200.000	Jono	500.000	Syafei S. Sos (Cepi)	1.000.000
Darsum	150.000	Julianto	200.000	Syamsudin S.	400.000
Dede	940.000	Kadir	100.000	Syarifudin	400.000
Dedi	40.000	Karyono	100.000	Teguh Priyanto	50.000
Didin Kuswara	400.000	Kayat	200.000	Thamrin	300.000
Dini Yustikasari	60.000	Khaerudin	250.000	Tini	200.000
Dinurial Islam	200.000	Kusmanto	500.000	Triono	1.130.000
Dirmawan	500.000	L. Kadir	100.000	Tugiran	800.000
Djasuri	500.000	M. Esa	200.000	Undang	1.851.000
dr. H. Sukirman S. Sp THT	500.000	M. Gani	1.000.000	Untung	1.000.000
dr. H. Wahyono Sp	500.000	M. Hamron	100.000	Utama Ekspres PT.	200.000
dr.H.Adi	100.000	M. Luthi	500.000	Wahrono	150.000
dr.Hj.Susilaningrum	250.000	M. Soleh	700.000	Wardoyo	400.000
Drg. Hj. Hannie SP. Perio	500.000	Martirun	400.000	Warsidi	200.000
dr. Hj. Anita Sp. KGA	300.000	Mashudi	300.000	Warsito	800.000
Edwin	1.310.000	Matori	50.000	Warso	500.000
Eko Juli	200.000	Mian Piyan	100.000	Warsudi	400.000
Eko N.	200.000	Misdi	500.000	Welly	400.000
Eko Sajiko	400.000	Muklisin	400.000	Winarto	1.500.000
Endang	300.000	Mulyadi	100.000	Yudianto	500.000
Erwin	400.000	Mulyono	1.000.000	Yulia Syam	400.000
Farida Irawati	500.000	Mundiharmo	2.000.000	Yuni. S	300.000
Frisawan	500.000	Mundiharto	2.000.000	Yusuf Syam	2.000.000
Gagus	950.000	Muntasirin	1.160.000	Zaenudin	200.000
Giman	100.000	Mustofah	200.000	Zam Zami Ahmad	1.660.000
Godam	2.000.000	Najam	1.000.000		
H. Sofyan Gallo	1.000.000	Ngatidjo	250.000	Penerimaan hingga Agustus 2006	
H. Sumarno	250.000	Nining	1.000.000	127.166.500	
H. Tono	50.000	Nurdin Gunawan	200.000	Pengeluaran	
H. Yohakim	100.000	Parimin	300.000	136.495.300	
				Minus	
				-9.328.800	

Penyaluran Infaq dan Sedekah

Hubungi Panitia Pembangunan Gedung Pesantren Akmaliah
Telp. (021) 87710094, 87703641 Fax. (021) 87703280 e-mail: pengurus@akmaliah.com
atau dapat ditransfer melalui: Bank Lippo KCP Cibubur, Jakarta Timur
Nomor Rekening: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah